

**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH ANAK MELALUI METODE
BERCERITA ISLAMI DI TK WARRAHMAH BAKAU HULU
LABUHANHAJI ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**DELVA SARI
NIM. 140210018**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH ANAK MELALUI METODE
BERCERITA ISLAMI DI TK WARRAHMAH BAKAU HULU
LABUHANHAJI ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Diajukan Oleh:

DELVA SARI
NIM. 140210018

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I

A R - R A N I R Pembimbing II


Dr. Heliati Faridah, S. Ag., MA
NIP. 19730515200512006


Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH ANAK MELALUI
METODE BERCERITA ISLAMI DI TK WARRAHMAH BAKAU
HULU LABUHANHAJI ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal: **Senin,** 21 Januari 2019
15 Jumadil Awwal 1440

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

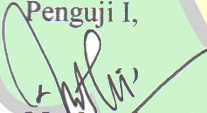
Ketua,


Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA
NIP. 19730515200512006

Sekretaris,


Putri Rahmi, M. Pd
NIDN. 2006039002

Penguji I,


Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

Penguji II,


Faizatul Faridy, M. Pd
NIP. 199011252019032019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag
NIP. 195903091989031001



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh
Tlp. +62651 - 77553020 Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delva Sari
NIM : 140210018
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak Melalui Metode
Bercerita Islami Di TK Warrahmah Bakau Hulu
Labuhanhaji Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

AR - RANIRY Banda Aceh, Januari 2019
Yang menyatakan,




Delva Sari
NIM.140210018

ABSTRAK

Nama : Delva Sari
NIM : 140210018
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami di TK Warrahmah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan
Tanggal Sidang : 21 Januari 2018
Tebal Skripsi : 74
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA
Pembimbing II : Muthmainnah, MA
Kata Kunci : Nilai-Nilai Aqidah, Metode Bercerita Islami

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat aktivitas guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak dan untuk mengetahui peningkatan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 tahun di TK Warrahmah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan melalui metode bercerita Islami. Salah satu metode yang menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan metode Bercerita Islami. Bercerita dapat membantu meningkatkan daya ingat anak dan salah satu cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru Siklus I pertemuan pertama memperoleh hasil 58% dengan kriteria cukup dan pertemuan kedua memperoleh hasil 65% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada Siklus II pertemuan pertama memperoleh hasil 74% dengan kriteria baik dan pertemuan kedua memperoleh hasil 88% dengan kriteria sangat baik. Penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami menunjukkan bahwa hasil pengamatan Siklus I pertemuan pertama memperoleh hasil 17% dan pertemuan kedua memperoleh hasil 35%. Sedangkan Siklus II pertemuan pertama memperoleh hasil 45% dan pertemuan kedua memperoleh hasil 78%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami dapat meningkat dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah penelitian dengan judul “ **Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami di TK Warrahmah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan**”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat yang telah membawa umat manusia kepada perubahan yang lebih baik.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan secara langsung dari berbagai pihak, maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA selaku penasehat akademik dan pembimbing I, dan Ibu Muthmainnah, MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua prodi PIAUD, Dra. Jamaliah Hasballah, M.A., selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh staf program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

3. Bapak Dekan dan seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam mendapatkan pelayanan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa yang akan datang.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan banyak ilmu, mengajar, membimbing, mendidik hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Eva Zulita S. Pd. selaku kepala sekolah TK Warrahmah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan dan Ibu Erna Saripita A.ma, selaku wali kelas TK A serta karyawan lainnya yang telah banyak membantu peneliti dan memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Murlina A.ma, yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
7. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik pengolahan maupun penyajian data. Oleh karena itu segala saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis selanjutnya. Amin ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 21 Januari 2019
Penulis,

Delva Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak.....	11
1. Pengertian Penanaman Nilai Aqidah Untuk Anak.....	12
2. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak	14
3. Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak Usia Dini	17
B. Metode Bercerita Islami	24
1. Pengertian Metode Bercerita Islami.....	25
2. Metode Bercerita Sesuai Cerita Anak	27
3. Tujuan Metode Bercerita Islami.....	28
4. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Model Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Indikator Keberhasilan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model PTK Kemmis dan Taggart	35
Gambar 4.1 Diagram Batang Pada Siklus 1 Dalam Peningkatan Aktivitas Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami	58
Gambar 4.2 Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami Pada Siklus II	66
Gambar 4.3 Hasil Pengamatan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Menggunakan Metode Bercerita Islami	72



DAFTAR TABEL

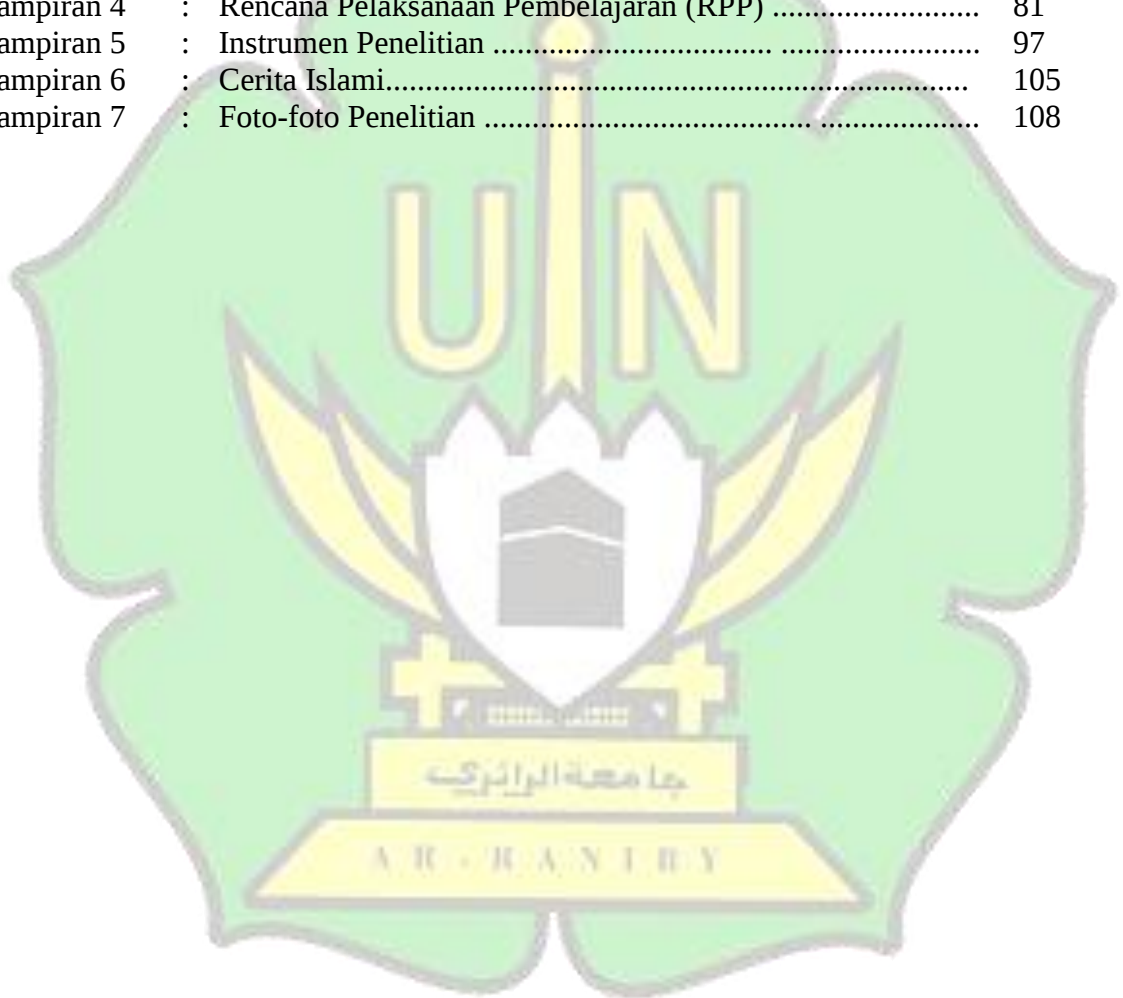
Tabel 3.1	Lembar Observasi Aktivitas Guru Tentang Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak Melalui Metode Bercerita Islami.....	40
Tabel 3.2	Rubrik Penilaian Aktivitas Guru.....	41
Tabel 3.3	Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami.....	45
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Kemampuan Anak Usia 4-5 Tentang Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami	46
Tabel 3.5	Kriteria Aktivitas Guru	48
Tabel 3.6	Kriteria Pencapaian Pemahaman Nilai-Nilai Aqidah Dengan Metode Bercerita Islami.....	49
Tabel 4.1	Sarana Dan Prasarana TK Warrahmah	51
Tabel 4.2	Tenaga Kependidikan TK Warrahmah	51
Tabel 4.3	Peserta Didik Kelompok A TK Warrahmah.....	52
Tabel 4.4	Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan I	54
Tabel 4.5	Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan II.....	56
Tabel 4.6	Hasil Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan I	59
Tabel 4.7	Hasil Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan II.....	59
Tabel 4.8	Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II Pertemuan I	63
Tabel 4.9	Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II Pertemuan II	64
Tabel 4.10	Hasil Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II Pertemuan 1	67

Tabel 4.11 Hasil Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan 1	68
Tabel 4.12 Hasil Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I Dan II	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi	78
Lampiran 2	: Surat Izin Mengadakan Penelitian	79
Lampiran 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	80
Lampiran 4	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	81
Lampiran 5	: Instrumen Penelitian	97
Lampiran 6	: Cerita Islami.....	105
Lampiran 7	: Foto-foto Penelitian	108



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah artinya kepercayaan, keyakinan atau janji. Aqidah dalam Islam berarti pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini oleh setiap muslim.¹ Seluruh aspek kehidupan seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari aqidah yang menjadi sebagai keyakinan hidup seorang mukmin yang utuh dan integral.²

Aqidah merupakan nyawanya semua aktivitas ummat Islam, ketika aqidah hancur maka syari'ah dan akhlak pun akan terabaikan. Ketika aqidah menjadi pudar, maka keyakinan terhadap kebenaran dan pertolongan Allah menjadi pudar.³ Menurut Mahmud Syaltut dalam Fauzi Saleh mengatakan bahwa aqidah merupakan sisi pandangan (*nadhari*) yang mengharuskan pertama sekali adanya keyakinan (Iman), yang tidak memunculkan keraguan dan *syubhat*.⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan sebagai landasan hidup untuk menjadikan diri yang sebenarnya dan berakhlak mulia untuk mencapai ridho-Nya.

¹ Dewi Mulyani, *Akidah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), h. 8.

² Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 74.

³ Hasanuddin Yusuf Adan, *'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), h. 13.

⁴ Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), cet. 1, h. 5.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai pemahaman aqidah, supaya mereka mudah menerimanya. Sebab, langkah-langkah ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa perlu memerlukan adanya bukti.⁵

Menanamkan nilai-nilai aqidah adalah tahapan awal dalam mendidik anak, sebelum diajarkan berakhlak yang Islami. Menanamkan aqidah yang benar dimulai dari beriman kepada Allah SWT. Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, serta Qadar dari-Nya.⁶

Menanamkan nilai aqidah (Rukun Iman) yang benar sejak dini adalah persoalan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai aqidah yang notabene bersifat abstrak kepada anak.⁷

Pendidik berkewajiban untuk menanamkan dasar-dasar aqidah yang benar kepada anak sejak usia dini sebab ajaran agama merupakan sumber rujukan nilai yang sangat fundamental bagi kepentingan hidup manusia. Apabila nilai-nilai aqidah tersebut sudah dibangun pada diri anak sejak dini, maka hal tersebut akan

⁵Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 221.

⁶Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 2.

⁷ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif...*, h. 5.

menjadi suatu landasan yang esensial bagi perkembangan kehidupan keagamaan anak pada tahap-tahap berikutnya.⁸

Dalam menanamkan aqidah kepada anak, banyak cara yang dapat dilakukan guru atau orangtua untuk membantu anak dalam mengaplikasikannya. Guru harus memberikan rangsangan yang baik terhadap anak dengan menggunakan metode-metode yang ada dalam pembelajaran. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk penanaman aqidah anak adalah metode cerita. Metode bercerita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam perkembangan anak.⁹

Bercerita adalah sarana hebat yang mampu mempererat hubungan ibu dan anak dan juga bisa membangun kecerdasan emosional anak. Anak-anak masih mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan.¹⁰ Aktivitas mendongeng adalah suatu momentum yang sangat penting untuk lebih memperkuat kedalaman hubungan batin antara orangtua dan anak.¹¹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa cerita adalah menyampaikan sesuatu secara lisan kepada anak dengan kisah-kisah yang dapat memberikan nilai-nilai kebaikan bagi anak, serta mampu membangkitkan imajinasi anak, dengan menggunakan bahasa baku, sopan santun, dan mudah dimengerti oleh anak.

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP - UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), cet. II. h. 97.

⁹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. IV. h. 90.

¹⁰ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Mendongeng*, (Jakarta Timur : PT. Luxima metro media, 2014), h. 156.

¹¹ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan...*, h. 149.

Bercerita dapat memberikan contoh kepada anak untuk bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai oleh masyarakat.¹² Bercerita atau mendongeng juga mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.¹³

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa bercerita kepada anak bukan hanya dapat menyikapi suatu permasalahan dengan baik tapi juga bisa menyesuaikan keinginan-keinginannya melalui metode bercerita anak bisa berbaaur dengan masyarakat sekitarnya. Bercerita dengan kisah yang disampaikan kepada anak akan dapat menyentuh jiwa dan memotivasi anak untuk merubah sikap dan perannya dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Para pakar menyatakan bahwa anak umumnya mulai mendengarkan kisah saat menginjak usia dua tahun. Ketika menginjak usia empat tahun, mereka telah mencapai tingkat pengetahuan lingkungan sekitar, sehingga ia menginginkan kisah-kisah pertualangan.¹⁴ Oleh sebab itu ceritakanlah kepada anak mengenai

¹² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 173.

¹³ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan...*, h. 21.

¹⁴ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2014), cet. 1. h. 132.

cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai positif bagi anak seperti ketaatan dalam menjalankan perintah Allah, bersyukur dalam setiap keadaan, bersabar dalam ujian, dan lain-lain. Bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam pendidikan anak begitu juga dengan menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak.

Hasil penelitian Rantina, menemukan bahwa pembelajaran agama di sentra Iman dan Taqwa di Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh yang digunakan sudah mengacu dan sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran agama khususnya di sentra Dienul Islam tidak hanya menghadirkan dunia nyata di dalam pembelajaran tetapi mengarahkan anak pada agama. Pembelajaran agama khususnya di sentra Dienul Islam mengajarkan anak untuk mengenal agama lebih dalam.¹⁵ Sedangkan menurut hasil penelitian Esa Primawidia menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik kelas B1 di Taman Kanak-kanak Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung, dengan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 80%.¹⁶

Dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa pembelajaran agama tidak hanya menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran tetapi mengarahkan anak pada agama serta metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang ada pada anak.

¹⁵ Amiruddin, Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene, *Jurnal 'Al-Qalam'*, (Volume 20 NO.1 Juni 2014). h. 110.

¹⁶ Esa Primawidia, *penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Sukarame Bandar Lampung*. h. 75.

Taman Kanak-kanak (TK) Warrahmah adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal untuk usia 4 sampai 6 tahun. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Warrahmah Bakau Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan, dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai aqidah pada anak, Peneliti menemukan bahwa guru tidak menggunakan metode yang dapat menyenangkan anak-anak dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi secara lisan sehingga membuat anak merasa jenuh dan bosan. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan *post test* terhadap anak, ternyata anak-anak tidak dapat mengulangi kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang “Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami di TK Warrahmah Bakau Hulu, Labuhanhaji Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita Islami di TK Warrahmah?
2. Bagaimanakah peningkatan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 dengan menggunakan metode bercerita Islami di TK Warrahmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini melalui metode bercerita Islami.

2. Untuk mengetahui apakah metode bercerita Islami dapat meningkatkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah, guru-guru, dan peneliti. Kontribusi hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih berkualitas.
- b. Bagi institusi, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
- c. Bagi peneliti, hasil peneliti ini memberikan bekal wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui peningkatan penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan andil tersendiri dalam pengembangan khasanah keilmuan khususnya pada TK.

E. Defenisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran pembaca dan untuk memudahkan memahami maksud dari keseluruhan penelitian. Maka peneliti perlu memberikan defenisi operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penanaman

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan.¹⁷ Penanaman juga dikatakan suatu proses yang dilakukan dengan usaha sehingga menghasilkan kesuksesan.

Maksud dari kata penanaman dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menanamkan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan anak sehingga mampu menjadi anak yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Nilai-nilai Aqidah

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada seseorang.¹⁸ Sedangkan aqidah secara terminologi adalah sesuatu yang

¹⁷ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895.

¹⁸ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter), *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol. 2, No. 2 Agustus 2016), h. 86.

mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai aqidah dalam penelitian ini adalah bagaimana anak mampu menghadirkan nilai-nilai aqidah dalam kehidupannya yang merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan.

3. Metode Bercerita Islami

Secara etimologi, metode berasal dari kata “*method*” yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.²⁰ Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran yang sedang dikaji.²¹

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, mengasyikan, dan aman.²² Nurgiyanto dalam Lilis Madyawati berpendapat bahwa bercerita merupakan

¹⁹ Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 94.

²⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012) h. 161.

²¹ Tabrani, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, (Banda Aceh: Scad Independent, 2014), h. 19.

²² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 162.

kegiatan berbahasa yang bersifat produktif.²³ Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Cerita atau dalam bahasa arab disebut dengan istilah *qashash* merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Quraish Shihab dalam Muhammad Fadhilah menjelaskan bahwa kisah adalah menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya.²⁴

Adapun yang dimaksud metode bercerita Islami dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan dalam bentuk lisan untuk menyampaikan isi cerita kepada anak dengan menggunakan cerita/ kisah-kisah Islami.



²³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan...*, h. 162.

²⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran ...*, h. 172.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Anak

Penanaman aqidah merupakan tugas pokok dari orangtua sehingga anak ketika dewasa memiliki benteng yang kokoh atau dengan kata lain kepribadian yang ditanamkan dengan nilai-nilai aqidah (Iman) yang kokoh yaitu bahwa hidup adalah dengan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. sehingga anak bersih dari berbagai macam syirik.¹

Penanaman nilai aqidah pada anak sangat penting dimulai sejak dini karena di usia dini anak sangat mudah mengingat apa yang disampaikan. Jika penanaman nilai aqidah sudah dimulai sejak dini maka anak akan terbiasa dengan tingkah laku yang baik sampai nanti.

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak

Penanaman adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan.² Nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.³ Sedangkan aqidah adalah sebuah keyakinan (Iman), kebulatan tekad, dan

¹ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet 1. h. 82.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61.

³ Darji Darmodiharjo, Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), cet. VI. h. 233.

Hadits di atas menjelaskan tentang Iman, Islam, dan Ihsan, serta percaya dan meyakini adanya Allah dengan segala taqdir-Nya. Hendaklah kita menjadi hamba yang selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah adalah suatu cara yang dilakukan untuk merubah insan menjadi lebih baik sehingga mampu menjadi insan yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, masuklah ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah, 2: 208).

Dalam tafsir *Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain.⁶ Jika penanaman hakikat aqidah pada hati anak kuat, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki rasa selalu diawasi oleh Allah, takut kepada-Nya, berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, dan mentaati segala perintah dan larangan Allah SWT.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), cet. IX, h. 449.

Menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini baik aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawiyat, dapat membuat anak memiliki benteng tauhid yang kokoh di kemudian hari, jauh dari sifat syirik, takhayul, bid'ah dan *chufarat*, dan berwawasan luas tentang interaksi sosial di masyarakat.⁷ Penanaman keyakinan terhadap aqidah agama Islam pada anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai aqidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan nilai-nilai aqidah pada anak sejak usia dini sangat penting dikarenakan aqidah merupakan pendidikan awal yang harus ditanamkan kepada anak. Pemupukan aqidah yang dimulai sejak dini dapat membuat anak memiliki benteng tauhid yang kuat di kemudian hari.

2. Tujuan Penanaman nilai-nilai aqidah anak

Tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga anak terhindar dari perbuatan syirik.
- b. Agar anak mengetahui hakikat keberadaan sebagai manusia makhluk Allah.
- c. Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.⁸

⁷ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet 1. h. 182.

⁸ Mustafa, Syaikh Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 66.

Mengajarkan aqidah pada anak sejak dini sangat penting, melalui aqidah anak dapat mengenal Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman, 31: 13).

Dalam tafsir *Al- Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, ayat ini mengatakan janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.⁹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa tentang pesan Luqman kepada anaknya tentang jangan pernah berpaling dari Allah yang maha Esa tiada sekutu baginya, kemudian Luqman memberitahu anaknya bahwa mempersekutukan Allah adalah dosa yang sangat besar. Luqman menanamkan aqidah kepada anaknya dengan semurni-murninya.

Penanaman nilai-nilai aqidah pada anak harus mendapatkan perhatian yang dimulai dari orangtua untuk menjadikan anak yang berkarakter Islami. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), cet VII, h. 125.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fithrah (suci). Kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari).¹⁰

Berdasarkan hadits tersebut di atas, kata fitrah bermakna keagamaan yang telah ada sejak seorang anak dilahirkan, agama tersebut dapat berwujud Yahudi, Majusi, dan Nasrani. Semua itu sangat tergantung pada lingkungan dan proses pendidikan orangtua yang diberikan kepada anak.

Membangun aqidah pada anak yang dimulai sejak dini sangat penting, sekaligus sangat mudah.¹¹ Gandenglah anak menuju Allah dengan senantiasa selalu berdo’a kepadanya untuk kebaikan dan kebahagiaan anak di dunia dan akhirat. Tanamkan akhlak yang baik kepada anak karena iman tanpa akhlak terpuji tiada gunanya. Orangtua harus memberikan tauladan yang baik kepada anak dengan senantiasa selalu mencari keridhaan Allah dan melibatkan anak dalam hal-hal kebaikan.

Orangtua hendaknya bersikap lembut terhadap anak-anak.¹² Dalam proses pembelajaran pada anak jangan sampai membebani anak dengan perkataan-perkataan yang kasar ketika menyampaikan kewajiban-kewajiban agama, jika

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 2, Penerjemah: Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), No Hadits 1296, h. 74.

¹¹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2014), cet. 1. h. 54.

¹² Saad Reyadh, *Mencetak Anak Jenius*, (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), cet. 1, h. 104.

orangtua memaksa akan menimbulkan dampak negatif bagi anak untuk masa pertumbuhan anak berikutnya. Mengajarkan aqidah Iman yang disampaikan Rasulullah kepada anak dengan menyampaikan sejumlah kisah nabi yang sangat menyayangi anak, sampaikan kepada anak kisah-kisah yang menyenangkan yang akan memberikan nilai-nilai positif bagi anak.

Penanaman aqidah dapat diberikan kepada anak dengan memberikan pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk anak usia dini, pendidikan dapat membantu tumbuh kembang anak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan aqidah harus didapatkan dari usia dini karena itu sangat baik untuk anak terutama untuk mengenal Allah SWT.

3. Penanaman Nilai-nilai Aqidah pada Anak Usia Dini

Penanaman spirit keilahian melalui ilmu tauhid, harus dimulai sedini mungkin. Nilai itu, bisa diaplikasikan melalui jalan agama. Saat anak-anak masih suci, ibarat sebuah kertas putih yang kosong, kenalkanlah Allah di coretan pertama dan di halaman pertama lembaran hidupnya dan untuk memberi pemahaman kepada mereka akan keberadaan Allah, kita bisa memulainya dengan mengajari mereka ilmu agama.¹³

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak diantaranya adalah sebagai berikut:

¹³ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta Selatan: Qultumedia, 2016), cet. 1. h. 79.

- a. Ajarkan aqidah Iman kepada taqdir pada anak, karena umur sudah ditentukan dan rezeki sudah ditaqdirkan. Sehingga, jangan memohon selain kepada Allah, dan jangan meminta pertolongan selain kepada-Nya.
- b. Ajarkan anak untuk memuji Allah atas rezeki yang diberikan dan kita ajari bahwa harta milik Allah.
- c. Ajarkan anak untuk menyebut nama Allah.
- d. Tanamkan akhlak yang baik dalam diri anak karena iman tiada bernilai tanpa akhlak terpuji, dan tanpa akhlak mulia ibadah-ibadah hanya sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.
- e. Tanamkan cinta kepada Rasulullah SAW. dalam diri anak-anak.¹⁴

Spirit keilahian (tauhid) dan spirit beragama adalah dua hal yang saling berkaitan tidak bisa dipisahkan dan harus berjalan beriringan, sebab melalui spirit beragama, kita jadi semakin menyelami keberadaan Allah SWT. Tanpa spirit beragama, kita akan sulit mengenal Allah Swt. ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menancapkan spirit itu kuat-kuat kesanubari anak-anak, yaitu:¹⁵

1. Hadirkan Allah SWT. dalam setiap situasi

Penanaman nilai-nilai aqidah anak memberikan pemahaman kepada anak, bahwa Allah ada dalam segala situasi. Setiap perbuatan dan kejadian dalam kehidupan adalah atas kehendak Allah SWT. tidak ada yang lebih penting dalam hidup manusia, selain Tuhannya. Maka janganlah lelah memberikan nasehat-nasehat tentang ketaatan dan kepatuhan pada Allah SWT. pada anak-anak. Jika Allah sudah menjadi ingatan pertama yang menancap di kepala dan hati anak-anak, maka komunikasi anak-anak dengan Allah SWT. akan terbentuk dengan baik.

¹⁴ Hasan Syamsi, *Modern Islamic...* h. 132.

¹⁵ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik...*, cet 1, h. 80.

2. Bersikap tegas dan disiplin dalam beribadah

Bersikap tegas dan disiplin dalam beribadah merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai aqidah pada anak, bahwa segala perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu setiap perbuatan harus dilakukan dengan baik tidak boleh asal-asalan apalagi menyimpang dari ajaran agama.

Khususnya dalam urusan ibadah-ibadah yang memiliki prinsip-prinsip tertentu, tidak bisa dilakukan sembarangan. Pendidik harus mendisiplinkan anak-anak dan bersikap tegas saat anak-anak mulai kendor, malas ataupun enggan menjalani perintah agama.

3. Memperkenalkan prinsip-prinsip Islam

Mengenalkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam adalah salah satu upaya menumbuhkan spirit kegamaan. Anak harus mengetahui betapa indahnya agama Islam yang mengajarkan sifat-sifat terpuji, dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan dengan bijaksana.

4. Mengajari anak melakukan ibadah-ibadah dasar

Mengajarkan anak melakukan ibadah-ibadah dasar baiknya dimulai sejak kecil. Bahkan sejak anak dalam kandungan, kita harus sering-sering memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Semakin kita memulainya semangkin banyak anak menyerapnya. Apalagi anak mempunyai daya ingat yang kuat dibandingkan dengan orang dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kalau kita menancapkan spirit kellahian kepada anak sejak dini dapat menumbuhkan nilai-

nilai aqidah pada anak bahwa Allah adalah yang paling utama di atas segalanya di muka bumi, serta menghadirkan dalam kehidupan anak hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak baik sehingga dapat mengantarkan anak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menanamkan benih-benih keimanan (aqidah) di hati sang anak pada usia dini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang dini akan tertarik untuk meniru apa yang dilihatnya, termasuk masalah keimanan.¹⁶

Penanaman keimanan atau aqidah pada anak usia dini diantaranya untuk mengajarkan:

a. Mengajarkan kalimat tauhid

Rasulullah mengajarkan keimanan terlebih dahulu ketika masih kecil karena salah satu hikmahnya adalah karena anak-anak sangat mudah merekam informasi dan menyimpan dalam pikiran bahwa sadarnya atau hatinya yang sifatnya jangka panjang dan permanen sehingga menjadi keyakinan dan menentukan karakteristik si anak.¹⁷

Anak yang ketika kecil sudah ditanamkan tentang keimanan, diberi pemahaman tentang kalimat-kalimat tauhid dan diceritakan tentang kebesaran Allah maka anak tersebut akan tumbuh menjadi yang baik karena pondasinya sudah kuat. Bagaimana pun beban ujian di zamannya sekarang, anak tidak akan

¹⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Teladan Rasul SAW. dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), cet. 1. h. 63.

¹⁷ Septiana el Syakir, *Islamic Hypno Parenting*, (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka, 2014), h. 33.

goyang dan terpengaruh karena di dalam hatinya ada keimanan yang kuat, Allah menjadi pegangan hidup anak.¹⁸

b. Menanamkan cinta kepada Allah SWT.

Memperkenalkan Allah pada anak usia di bawah 3 tahun juga dapat dilakukan dengan terus-menerus melafazkan kalimat *thayyibah*. Seperti mengucapkan *Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya.¹⁹

Cinta kepada Allah mengantarkan siapapun untuk menaati segala perintah-Nya, melebihi rasa takut pada siksa-Nya. Untuk itu, biasakan anak untuk bermunajat kepada *Rabb*, mensyukuri segala nikmat-Nya dan memohon ampunan-Nya.²⁰

Cinta kepada Allah adalah cinta yang paling tinggi. Mencintai Allah menjadi salah satu bentuk syukur dari seorang hamba, dengan bersyukur Allah akan selalu membantu dan melindungi hambanya. Jadi ajarkanlah anak sedini mungkin untuk mengenal Allah.

Menanamkan kecintaan kepada Allah ajaklah anak untuk menyadari kebaikan-kebaikan Allah SWT. misalnya melalui turunnya hujan demi

¹⁸ Septiana el Syakir, *Islamic Hypno...*, h. 34.

¹⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *Teladan Rasul Saw...*, h. 64.

²⁰ Hassan Syamsi, *Modern Islamic...*, h. 56.

kehidupan manusia, adanya sinar matahari, dan udara yang dihirup setiap hari.²¹ Modal utama cinta kepada Allah SWT. adalah taat dan patuh kepada Allah SWT. karena dengan taat dan patuh kepada Allah SWT. merupakan bentuk kecintaan hamba kepada Allah SWT.

c. Menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW.

Usia dini bagi seorang anak merupakan masa pertumbuhan emosional anak yang mulai belajar mencintai atau membenci sesuatu. Tugas pendidik adalah membangkitkan potensi alamiahnya dan mengarahkannya pada contoh dan teladan kehidupan umat manusia dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.²² Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali orang Islam zaman sekarang seakan-akan tidak mempunyai tauladan yang dapat ditiru. Kecintaan pada tokoh justru ditujukan kepada selain Nabi SAW. Mereka cenderung lebih tergoda menjadikan para artis sebagai idola dalam kehidupannya.

Umat Islam sangat perlu untuk mengetahui kisah perjalanan hidup pemimpinnya karena dengan mengetahui perjalanan hidupnya, kita akan mengetahui ketinggian kedudukannya di sisi Allah SWT. dan kesempurnaan akhlak serta budi pekertinya yang tiada bandingannya. Dengan mengetahui perjalanan dan perjuangan hidup beliau maka akan timbul rasa cinta dan kasih

²¹ Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu*, (Jakarta: PT. BhuanaIlmu Populer, 2013), h. 133.

²² Sulaiman Al-Kumayi, *Teladan Rasul Saw...*, h. 64.

sayang kepadanya, hal ini dapat kita lihat dari kisah perjuangan sahabat yang rela mengorbankan segalanya.²³

Kemuliaan Rasulullah SAW. disisi Allah sangatlah tinggi. Jasa dan pengorbanan beliau kepada umat manusia sangat besar, maka semestinyalah kita mencurahkan cinta sejati, cinta sejati yang juga harus dimiliki oleh anak-anak supaya mereka meniru apa sejatinya keteladanan yang ada pada diri Rasulullah.

Cinta pada Rasulullah SAW. merupakan wujud kesaksian setelah kesaksian kepada Allah SWT. sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وُالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري)

Artinya: “Hadits Anas, ia berkata, Nabi *Shallallahu alahi wa sallam* bersabda, “Tidaklah beriman salah seorang kalian kalau aku tidak lebih ia cintai daripada anak dan ayahnya serta seluruh manusia. (H.R. Al Bukhari).²⁴

Para ulama besar terdahulu dan generasi penerusnya memberikan perhatian yang sangat besar dalam menanamkan cinta pada Rasulullah SAW. terhadap anak-anak. Rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW memberikan stimulus yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.²⁵ Cinta kepada Rasulullah SAW. Harus kita ajari sedini mungkin kepada anak, semakin dini kita ajari kepada anak maka semakin mudah tertanam kepada

²³ Sulaiman Al-Kumayi, *Teladan Rasul Saw...*, h. 65.

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al- Lu'lu Wal Marjan*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2011), cet. I, h. 21.

²⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Teladan Rasul Saw...*, h. 65.

anak. salah satu caranya adalah mengajari anak untuk selalu bershawwat kepada Rasulullah SAW.

B. Metode Bercerita Islami

Metode adalah suatu cara yang bisa digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.²⁶ Penggunaan metode dalam pembelajaran yang akan disampaikan dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan.

Bercerita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran. Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita Islami adalah metode cerita yang mengandung nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

²⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 162.

²⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 163.

1. Pengertian metode bercerita Islami

Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik.²⁸ Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²⁹

Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, pada Pendidikan Anak Usia Dini.³⁰ Bercerita juga mampu meningkatkan daya ingat anak serta dapat membangkitkan imajinasi anak.

Salah satu Strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam mengajar adalah metode cerita. Beliau sering kali bercerita tentang keadaan suatu kaum atau seseorang. Metode pendidikan akhlak yang disampaikan oleh beliau dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu, supaya diambil pelajaran dan iktibar darinya.³¹

²⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 172.

²⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan...*, h. 163.

³⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, h. 173.

³¹ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 192.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), metode bercerita sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita daripada mendengarkan ceramah dari gurunya. Oleh karenanya, sebagai seorang pendidik anak usia dini perlu kiranya menggunakan metode cerita dalam kegiatan pembelajarannya.

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasan terhadap nilai-nilai kebajikannya.

Dalam bercerita ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Menceritakan dongeng.
- c. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi gambar dari buku.
- d. Bercerita menggunakan papan flanel.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
- f. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan.³²

Bercerita merupakan hal yang sangat disukai oleh anak-anak, di dalam bercerita banyak media yang bisa kita gunakan oleh pendidik untuk

³²Mukhtaf Latif, (*orientasi baru*) *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada media Group), h. 111.

menyampaikan isi cerita kepada anak supaya anak bisa lebih fokus menerima cerita yang disampaikan.

2. Metode Bercerita Sesuai Cerita Anak

Dongeng sudah dapat mulai diberikan pada anak sejak ia masih dalam kandungan. Namun mungkin yang perlu diperhatikan adalah metode mendongengnya, karena dalam penyampaian dongeng tidak ada yang sama cara menyampaikannya alangkah baiknya disesuaikan dengan usia anak. Sebaliknya cara mendongeng pada anak sesuai dengan usianya :

a.) Saat usia 0-2 tahun

Pada usianya ini mendongeng tidak menggunakan buku tapi dikarang saja ceritanya agar kita bisa memaksimalkan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan intonasi suara. Cara seperti ini akan mudah ditangkap dengan baik oleh bayi. Ataupun jika memakai buku, berikanlah buku yang bertekstur lembut, agar tak melukai anak. Gambarnya pun dipilih yang berukuran besar dengan warna-warna mencolok. Bayi biasanya menyukai gambar yang memperlihatkan berbagai ekspresi wajah.

b.) Saat usia 3-6 tahun

Di usia ini anak sudah bisa diperkenalkan dengan buku cerita yang memuat banyak gambar dengan huruf dan angka berukuran besar dan jelas. Dongeng juga sebaiknya dipilih yang ceritanya berkaitan dengan aktifitas sehari-hari.

c.) Saat usia 7-12 tahun

Anak usia sekolah seperti ini, orang tua bisa memberikan buku/majalah pada anak. Namun sebaiknya dilihat dulu isi buku/majalah tersebut, jangan

sampai ada kata/kalimat/gambar yang negatif atau belum selayaknya dikonsumsi anak. Apabila anak belum lancar membaca, pendampingan diperlukan untuk membimbingnya mengenal huruf-huruf tersebut menjadi rangkaian kata dalam kalimat sehingga memiliki makna.³³

Bercerita kepada anak sudah bisa dimulai sejak anak didalam kandungan. Dalam menyampaikan cerita kepada anak pendidik juga memperhatikan usia anak karena dalam penyampaian cerita kepada anak tidak sama tergantung pada usia dan perkembangan anak.

3. Tujuan metode Bercerita Islami

Sejak zaman dahulu, tiap anak bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bahkan ada surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, Al-Anbiya, Al-Qashas, dan Nuh.³⁴

³³ Meity H.Idris, *Meningkatkan kecerdasan anak usia dini melalui mendongeng*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014) h. 182.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 263-264.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Menghibur para anak didik untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas dan penyajian yang memukau.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi anak didik.
- c. Menambah perbendaharaan kosakata.
- d. Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi.
- e. Membersihkan akhlak.
- f. Mengasah rasa (*feeling*).³⁵

Bercerita juga dapat menjadi metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendongeng yang cerdas menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Kertelibatn anak terhadap apa yang diceritakan akan memberikan suasana yang baik, menarik, dan menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak.

Bercerita sangat bermakna bagi anak terutama bagi perkembangan anak, melalui bercerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Membantu mengembangkan fantasi anak
- e. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.³⁶

Bercerita sangat penting untuk anak melalui bercerita kita dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usia dan perkembangannya.

³⁵ ‘Abdul ‘Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita; dilengkapi 30 Kisah*, Terjemahan Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 81.

³⁶ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. IV. h. 91.

4. Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami

Penanaman aqidah pada anak, tentu tidak bisa dengan memberikan teori yang begitu panjang, dengan dalil-dalil dan nasehat yang sifatnya menggurui anak, namun sebagai pendidik kita harus tahu dan paham bahwa yang kita hadapi adalah anak-anak. Anak-anak memiliki dunia yang menyenangkan bukan dunia yang serius. Sebagai seorang pendidik kita harus mempunyai seni dalam mendidik anak agar apa yang kita sampaikan dapat menarik perhatian anak-anak. Salah-satu cara yang disenangi anak adalah dengan bercerita, setiap anak menyukai cerita. Pikiran dan imajinasi anak akan terbuka dibandingkan dengan memberikan nasehat-nasehat.

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran yang mengandung hikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.³⁷

Penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini bisa menggunakan dengan salah satu metode yang ada dalam pembelajaran, salah satu metodenya adalah metode bercerita Islami. Penggunaan metode bercerita yang mengandung suri tauladan yang baik, akan dapat membangkitkan imajinasi anak.

³⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. II. h. 8.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada Proses Belajar Mengajar (PBM), metode cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab cerita itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.³⁸

Pemahaman konsep-konsep aqidah dapat diberikan melalui metode bercerita dengan memasukkan nilai-nilai dan hikmah-hikmah dalam cerita. Masukkan pula spirit kellaian dan semangat beragama dalam cerita. Cara ini bisa lebih efektif dibandingkan dengan cara menceramahi dan nasehat-nasehat.

Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.³⁹

Metode cerita Islami sangat berguna dalam memberikan saran atau ajakan untuk berbuat baik. Metode bercerita ini mengajarkan anak didik untuk

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 160.

³⁹ Muhammad Fadillaah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 179-180.

meneladani dan meniru segala perbuatan yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.¹ Adapun yang menjadi tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan juga sekaligus mencari jawabannya dan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan anak dalam belajar.²

Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud dalam penelitian ini untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode bercerita Islami. Penggunaan penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu tujuan secara umum untuk melihat bagaimana anak meningkatkan penanaman nilai-nilai aqidah melalui metode bercerita Islami. Dalam penelitian ini, peneliti memilih PTK dengan bekerja sama (kolaborasi) dengan guru kelas dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah, antara guru dan peneliti

¹ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.3.

² Kusnandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 44.

berkolaborasi dalam mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi di dalam kelas untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian dilakukan.³ Penelitian ini dilaksanakan di kelas A TK Warrahmah yang bertempat di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Pada bulan November semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian.⁴ Pada penelitian ini, yang menjadi subjek adalah siswa kelas A TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh Selatan berjumlah 13 anak yaitu anak laki-laki 7 orang dan anak perempuan 6 orang.

D. Model Penelitian

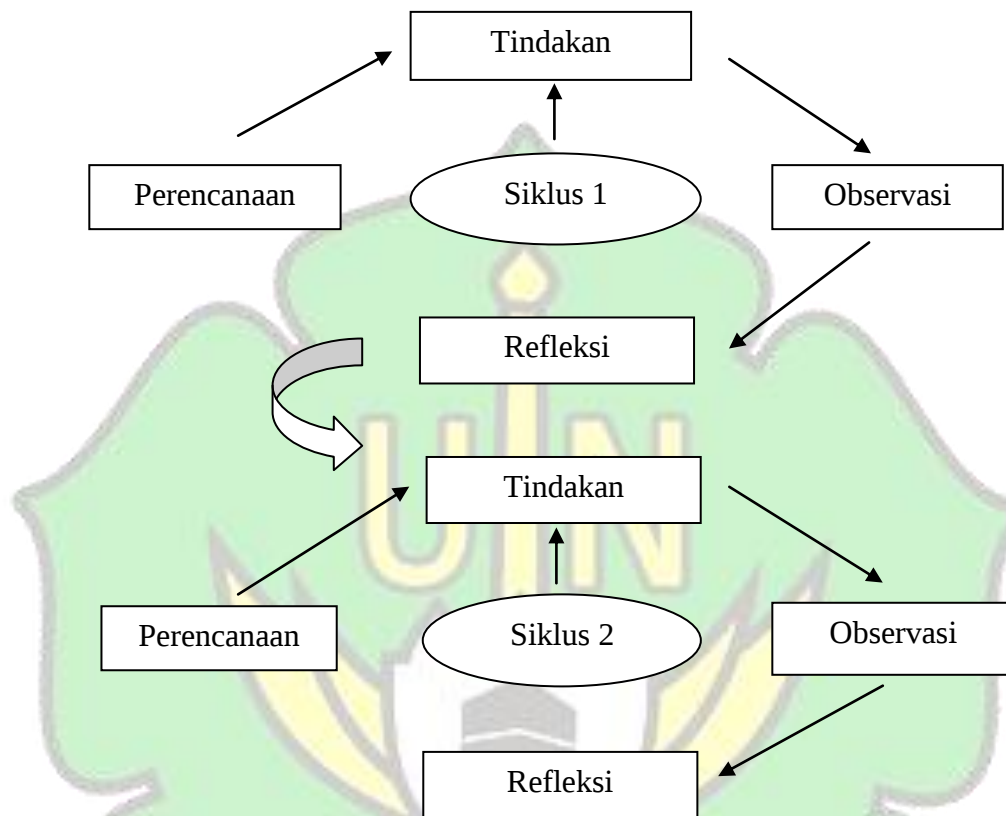
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep dasar penelitian tindakan yang terdiri dari empat langkah yaitu:

³ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 141.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 99.

perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁵

Adapun gambarnya dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas⁶

Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan.⁷ Dalam perencanaan guru dan peneliti saling

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 92.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 93.

berkolaborasi dalam mengamati proses jalannya tindakan. Adapun yang dilakukan oleh guru dan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang akan digunakan dalam penelitian yang mengarah kepada tentang metode bercerita Islami.
- b. Mempersiapkan materi dan media dalam bercerita yang akan digunakan di dalam tindakan kelas.
- c. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi.
- d. Mempersiapkan *setting* kelas untuk pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti.⁸ Dalam tahap tindakan ini, proses bercerita dilakukan dengan menggunakan media metode bercerita Islami yang dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam.
 2. Membaca do'a dan surat pendek.
 3. Membahas tema tentang tanaman.
 4. Tanya jawab tentang materi yang akan disampaikan.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 50.

⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan...*, h. 50.

5. Bernyanyi.

b. Kegiatan inti

1. Guru mengenalkan judul cerita Islami.
2. Guru meminta anak memperhatikan guru pada saat bercerita Islami.
3. Guru meminta tanggapan kepada anak suka atau tidak dengan menggunakan metode bercerita Islami.
4. Guru memotivasi anak untuk bertanya pada saat bercerita Islami.
5. Guru bertanya kembali mengenai materi di dalam cerita Islami.
6. Guru memotivasi anak yang cenderung pasif.
7. Guru memberikan tugas berupa mewarnai gambar tokoh yang ada didalam cerita Islami.

c. Kegiatan akhir

1. Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada anak tentang materi yang telah disampaikan.
2. Guru menutup pembelajaran.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan.⁹ Pada tahap observasi, yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran mengenai metode bercerita

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan...*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 50.

Islami adalah dengan mengamati dan mencatat proses tindakan yang sedang berlangsung sebaik mungkin. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa yang terjadi di dalam proses pembelajaran berlangsung. Serta melihat apakah metode bercerita Islami dapat meningkatkan nilai-nilai aqidah pada anak, di kelas A TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh selatan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.¹⁰ Refleksi ini dilakukan ketika pelaksanaan tindakan sudah selesai, kemudian peneliti dan guru saling mendiskusikan tentang hasil pelaksanaan. Pada Siklus I direfleksikan dan dilanjutkan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah ada, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang sudah ada dan dilakukan tindakan untuk mencapai kriteria keberhasilan. Jika kriteria keberhasilan belum tercapai maka peneliti akan melakukan tindakan pada siklus selanjutnya, tindakan belum berhasil jika kriteria tersebut belum diraih atau dicapai.

E. Teknik pengumpulan data

Kerlinger dalam Metodologi Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa kegiatan pengumpulan data bukan hanya melihat objek melainkan pengambilan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan...*, h. 50.

dan mencatatnya.¹¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti.¹² Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita Islami di kelas A TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh Selatan dalam rangka meningkatkan nilai-nilai aqidah pada anak.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda.¹³ Dalam hal ini instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai aqidah pada anak.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan pemahaman nilai-nilai aqidah pada anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian...*, h. 69-70.

¹² Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian...*, h. 92.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 101.

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan...*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 93.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru tentang Penanaman Nilai-nilai Aqidah pada Anak Melalui Metode Bercerita Islami

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Persiapan						
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)					
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH					
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami					
4.	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran					
B. Kegiatan Pembuka						
1.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas					
2.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak					
3.	Guru menanyakan kabar anak-anak					
4.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan					
5.	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”					
C. Kegiatan Inti						
1.	Guru memperkenalkan judul cerita Islami					
2.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami					
3.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami					
4.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami					
5.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)					
6.	Guru mempraktekkan sikap berdo’a pada saat bercerita Islami					
7.	Guru membacakan do’a pada saat bercerita Islami					

8.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami					
9.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami					
10.	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami					
D. Kegiatan Penutup						
1.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami					
2.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari					
3.	Membaca do'a dan memberi salam					

Keterangan:

5 = Baik Sekali
 4 = Baik
 3 = Cukup
 2 = Kurang
 1 = Gagal¹⁴

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Aktivitas Guru

No	Aspek Penilaian	Keterangan
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)	1. Tidak mempersiapkan 2. Kurang mempersiapkan 3. Mempersiapkan, namun tidak sempurna 4. Mempersiapkan, hampir sempurna 5. Mempersiapkan dengan sempurna
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH	1. Tidak dicantumkan 2. Dicantumkan tetapi tidak sesuai 3. Dicantumkan, namun tidak jelas 4. Dicantumkan, hampir sempurna 5. Dicantumkan dengan sempurna
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami	1. Tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran 2. Kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran 3. Sebagian kecil sesuai dengan tujuan

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 35.

		pembelajaran 4. Sebagian besar sesuai dengan tujuan pembelajaran 5. Seluruhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran
4.	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran	1. Tidak mempersiapkan <i>setting</i> kelas 2. Kurang mempersiapkan 3. Mempersiapkan, namun tidak sesuai 4. Mempersiapkan, hampir sesuai 5. Mempersiapkan sesuai dengan pembelajaran
5.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru mengajak anak yang terlihat saja 3. Guru mengajak anak secara terpilih 4. Guru mengajak sebagian anak 5. Guru mengajak semua anak
6.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak	1. Guru tidak memberi salam dan semangat 2. Guru memberi salam tidak lengkap dan tidak memberi semangat 3. Guru memberi salam tetapi tidak memberi semangat 4. Guru memberikan salam dan semangat 5. Guru memberi salam dan semangat dengan sempurna
7.	Guru menanyakan kabar anak-anak	1. Guru tidak menanyakan kabar 2. Guru menanyakan kabar anak, namun sebagian anak 3. Guru menanyakan kabar anak dikegiatan inti 4. Guru menanyakan kabar anak setelah membaca do'a 5. Guru menanyakan kabar kepada seluruh anak dan mendapatkan respon yang baik dari anak
8.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan	1. Guru tidak melakukan <i>pre-test</i> 2. Guru kurang melakukan <i>pre-test</i> 3. Guru melakukan <i>pre-test</i>, namun kurang sesuai dengan materi 4. Guru melakukan <i>pre-test</i> hampir sesuai dengan materi 5. Guru melakukan <i>pre-test</i> sesuai dengan materi
9.	Guru mengajak anak bernyanyi "Rukun Islam"	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak anak semua anak-anak

		5. Guru mengajak bernyanyi secara jelas dengan semua anak
10.	Guru memperkenalkan judul cerita Islami	1. Guru tidak memperkenalkan judul cerita Islami 2. Guru memperkenalkan, namun anak tidak merespon 3. Guru memperkenalkan, sebagian anak merespon 4. Guru memperkenalkan, semua anak merespon 5. Guru memperkenalkan semua anak merespon dan menyenangkan
11.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami	1. Guru tidak memperkenalkan Rukun Islam 2. Guru kurang memperkenalkan Rukun Islam 3. Guru memperkenalkan, namun anak kurang memperhatikan 4. Guru memperkenalkan, sebagian anak memperhatikan 5. Guru memperkenalkan dengan jelas dan sempurna dan semua anak memperhatikan
12.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak semua anak 5. Guru mengajak semua anak, dan anak bersemangat dalam membacakannya
13.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak bertanya 2. Guru kurang bertanya 3. Guru bertanya kepada sebahagian kecil anak 4. Guru bertanya kepada sebahagian besar anak 5. Guru bertanya kepada semua anak-anak
14.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)	1. Guru tidak memperkenalkan 2. Guru kurang memperkenalkan 3. Guru memperkenalkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru memperkenalkan kepada sebahagian besar anak 5. Guru memperkenalkan kepada semua anak-anak
15.	Guru mempraktikkan sikap berdo'a pada saat	1. Guru tidak mempraktikkan 2. Guru kurang mempraktikkan

	bercerita Islami	3. Guru mempraktekkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru mempraktikkan kepada sebahagian besar anak-anak 5. Guru mempraktikkan kepada semua anak
16.	Guru membacakan do'a pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak membacakan do'a 2. Guru kurang semangat membaca do'a 3. Guru membacakan do'a hanya sebagian kecil anak yang mendengarkan 4. Guru membacakan do'a hanya sebahagian besar anak yang mendengarkan 5. Guru membacakan do'a dengan sempurna kepada semua anak-anak
17.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak memperkenalkan 2. Guru kurang memperkenalkan 3. Guru memperkenalkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru memperkenalkan kepada sebahagian besar anak 5. Guru memperkenalkan kepada semua anak-anak
18.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak semua anak 5. Guru mengajak semua anak, dan anak bersemangat ddalam membacakannya
19.	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak mempraktekkan 2. Guru kurang mempraktekkan 3. Guru mempraktekkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru mempraktekkan kepada sebahagian besar anak-anak 5. Guru mempraktekkan kepada semua anak
20.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami	1. Guru tidak bertanya 2. Guru bertanya kepada anak yang aktif saja 3. Guru bertanya kepada sebahagian kecil anak 4. Guru bertanya kepada sebahagian besar anak 5. Guru bertanya kepada semua anak-anak
21.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari	1. Guru tidak menginformasikan kegiatan esok hari

		2. Guru kurang memberi informasi untuk kegiatan esok hari 3. Guru menginformasikan, namun sebahagian kecil anak yang merespon 4. Guru menginformasikan hanya sebahagian besar anak yang merespon 5. Guru menginformasikan kepada semua anak dan semua merespon
22.	Membaca do'a dan memberi salam	1. Guru tidak membaca do;a dan tidak memberi salam 2. Guru memberi salam tetapi tidak membaca do'a 3. Guru membaca do'a tetapi tidak memberi salam 4. Guru membaca do'a dan memberi salam 5. Guru membaca do'a dan memberi salam dengan sempurna dan semangat

Tabel 3.3 Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami

NO	Aspek Penilaian	Kriteria keberhasilan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahaman Aqidahnya tentang Rukun Iman melalui cerita Islami				
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami				
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui cerita Islami				
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami				
Jumlah					

Sumber: PERMENDIKBUD 137 TAHUN 2014

Keterangan:

BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik¹⁵

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Kemampuan Anak Usia 4-5 tentang Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami

NO	Indikator	Keterangan
1	Anak berkembang pemahaman aqidahnya melalui Rukun Iman	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama sekali belajar tentang materi aqidah
		b. Anak diberi MB, bila anak mulai mau belajar tentang materi aqidah
		c. Anak diberi nilai BSH, bila anak mulai mengerti tentang aqidah
		d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah mengerti materi tentang aqidah
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		b. Anak diberi nilai MB, bila anak sudah mau mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		c. Anak dinilai BSH, bila anak sudah mampu mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		d. Anak dinilai BSB, bila anak sudah mampu mengucapkan semua kalimat <i>Thayyibah</i>
3	Anak mampu Mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama sekali mengucapkan do'a
		b. Anak diberi nilai MB, bila anak sudah mulai mau mengucapkan do'a
		c. Anak diberi nilai BSH, bila anak sudah bisa mengucapkan do'a setengah bacaan dari satu do'a

¹⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian...*, h. 106.

		d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah mampu mengucapkan do'a
4	Anak mampu mempraktekkan gerakan sholat melalui cerita Islami	a. Anak diberi BB, bila anak belum mau sama sekali mempraktekkan gerakan sholat b. Anak diberi nilai MB, bila anak mulai mau mempraktekkan gerakan sholat c. Anak diberi nilai BSH, bila anak sudah bisa mempraktekkan gerakan dibantu oleh gurunya d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah mampu mempraktekkan gerakan sholat
5	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama kali menyebutkan Rukun Islam b. Anak diberi MB, bila anak mulai mau menyebutkan Rukun Islam c. Anak diberi nilai BSH, bila mampu menyebutkan sebagian Rukun Islam d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah menyebutkan Rukun Islam

G. Teknik Analisis Data

Setelah secara keseluruhan data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah pengolahan data atau hasil penelitian untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Tujuan analisis data adalah menjawab permasalahan penelitian yang telah di rumuskan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptif* yaitu:

1. Data Observasi Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$(P = \frac{f}{N} \times 100 \%)$$

Keterangan:

P = Angka Persentase aktivitas guru

F = Jumlah Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah Keseluruhan¹⁶

Tabel 3.5 Kriteria aktivitas guru sebagai berikut:

No	Skor (%)	Kriteria
1.	10-29	Sangat Kurang
2.	25-50	Kurang
3.	50-69	Cukup
4.	70-89	Baik
5.	90-100	Sangat Baik

Sumber: Wulansari, 2017

2. Data pengamatan untuk anak

Pemahaman nilai-nilai aqidah pada anak diukur dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$(P = \frac{f}{N} \times 100 \%)$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan¹⁷

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik...*, h. 43.

Tabel 3.6 Kriteria Pencapaian Pemahaman Nilai-nilai Aqidah dengan Metode Bercerita Islami

No	Pencapaian	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0-25
2	Mulai Berkembang (MB)	26-50
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51-75
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100

Sumber: Eka Rianti, 2017

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan ini ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, baik itu dalam proses pembelajarannya maupun suasana yang diterapkan di dalam kelas pada saat proses berlangsungnya belajar dan mengajar. Indikator dari penelitian adalah anak mampu sedikit dalam bercerita baik dalam proses maupun hasil.

Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria :

1. Respon atau keaktifan anak menjadi lebih baik dan meningkat selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Keaktifan anak dilihat dari observasi dengan menggunakan lembar observasi anak. Keaktifan anak lebih menekankan pada keaktifan bertanya, dan menceritakan kembali kisah yang didengarnya.
2. Secara individual mencapai skor 75% dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak melalui metode bercerita Islami, dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) Warrahmah Bakau hulu Labuhanhaji Aceh Selatan. TK ini merupakan salah satu sekolah yang bergerak di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keadaan fisik TK Warrahmah termasuk dalam kategori sekolah yang baik, karena memiliki bangunan yang kokoh dan luas tanah seluruhnya 518 m². TK Warrahmah bertempat di Jl. Air Mancur Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhanhaji. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2007, di dalamnya terdapat 2 kelompok usia pendidikan yaitu: kelompok Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB).

Tujuan utama sekolah TK Warrahmah adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami akhlak yang baik, untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, memberikan bimbingan dan penyuluhan pada anak yang mengalami kesulitan dan orangtua yang membutuhkan, serta memperkenalkan anak dengan dunia sekitar dan mengembangkan rasa sosialisasi dan rasa bertanggung jawab.

1. Sarana dan Prasarana TK Warrahmah

Sarana pendidikan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan adalah yang secara tidak langsung dapat membantu pendidikan seperti halaman dan taman sekolah. TK warrahmah memiliki

fasilitas yang dapat membantu anak-anak dalam pendidikan seperti tersedianya sarana dan prasarana. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TK Warrahmah

No.	Nama fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	3	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4.	Toilet	1	Baik
5.	Area bermain outdoor	1	Baik
6.	Taman berkebun	1	Baik

Sumber data: Dokumentasi TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh Selatan

2. Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik yang ada di TK Warrahmah berjumlah 4 (empat) guru, dan 1 (satu) orang sebagai karyawan tata usaha. Data guru dan karyawan di TK Warrahmah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan TK Warrahmah

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	4
3.	Tata Usaha	1
	Jumlah	6

Sumber data: Dokumentasi TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh Selatan

3. Peserta didik kelompok TK A

Peserta didik kelompok A di TK Warrahmah dididik oleh dua orang guru kelas yaitu Ibu Erna Sarimta A. Ma, dan seorang guru pendamping yaitu Ibu Murlina A. Ma, Pd. Adapun jumlah anak kelas TK A berjumlah 20 anak, namun dari semua anak hanya 13 anak yang aktif bersekolah selama kegiatan penelitian dikarenakan ada anak yang izin dan sakit. Data anak-anak dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Peserta didik kelompok A

Kelas	Anak laki-laki	Anak perempuan	Jumlah
TK A	7	6	13

Sumber data: Dokumentasi TK Warrahmah Labuhanhaji Aceh Selatan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan berlangsung dalam dua Siklus dimana Siklus 1 terdapat dua pertemuan dan Siklus II juga terdapat dua pertemuan. alokasi waktu setiap Siklus disesuaikan dengan jam sekolah pada TK Warrahmah. Penelitian dilaksanakan pada semester I.

Penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 14-15 November 2018, sedangkan penelitian Siklus II pada tanggal 21-22 November 2018. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak melalui metode bercerita Islami. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan anak. penelitian ini dilakukan dalam 2 Siklus.

a. Pra Tindakan

Kegiatan observasi berlangsung pada tanggal 10 November 2018. Pada saat observasi guru melihat perkembangan tentang Rukun Islam, Rukun Iman, Kalimat *Thayyibah* dan do'a untuk kedua orangtua. Pada saat observasi anak-anak belum terlalu mampu melafadhkan Rukun Islam, Rukun Iman dan Kalimat *Thayyibah*. Untuk membantu anak yang mengalami kesulitan maka guru peneliti menggunakan metode bercerita Islami untuk memudahkan anak dalam perkembangan nilai agama dan moral anak.

b. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan merupakan tahapan yang pertama dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang akan digunakan pada saat penelitian yang sesuai dengan standar Kompetensi Dasar dalam PERMENDIKBUD 146 tahun 2014, mempersiapkan media serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan yaitu memperkenalkan Rukun Iman, memperkenalkan kalimat-kalimat *thayyibah*, mengucapkan do'a untuk kedua orangtua, mempraktekkan gerakan sholat, memperkenalkan Rukun Islam dengan menggunakan metode bercerita Islami, serta mempersiapkan instrumen penelitian berupa observasi aktivitas guru dan anak, serta melihat perkembangannya setiap pertemuan.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan yang dilakukan dalam Siklus I ini sebanyak dua pertemuan. pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I dilakukan dengan menggunakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

3) Observasi Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan oleh pengamat ketika guru peneliti melakukan tindakan. Hasil pengamatan selama berlangsung penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami terhadap anak usia 4-5 tahun, yaitu aktivitas guru dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia dini. pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi *checklist*. Adapun hasil pengamatan dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Observasi kemampuan guru

Pengamatan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran diamati oleh guru kelas TK A. Hasil pengamatan kemampuan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Observasi Aktivitas Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Anak Usia Dini Siklus I Pertemuan Pertama

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A.	Persiapan					
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)				√	
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH			√		
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami		√			

4.	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran			√		
B. Kegiatan Pembuka						
1.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas				√	
2.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak				√	
3.	Guru menanyakan kabar anak-anak			√		
4.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan			√		
5.	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”			√		
C. Kegiatan Inti						
1.	Guru memperkenalkan judul cerita Islami				√	
2.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami			√		
3.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami			√		
4.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami		√			
5.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)			√		
6.	Guru mempraktekkan sikap berdo’a pada saat bercerita Islami			√		
7.	Guru membacakan do’a pada saat bercerita Islami			√		
8.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak melalui cerita Islami			√		
9.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami		√			
10.	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami			√		
D. Kegiatan Penutup						
1.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami			√		
2.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari			√		
3.	Membaca do’a dan memberi salam			√		
Jumlah		0	4	4 5	1 6	0
Jumlah total		65				
Skor maksimal		110				
Persentase Aktivitas guru = $\frac{64}{110} \times 100 = 58$		Cukup				

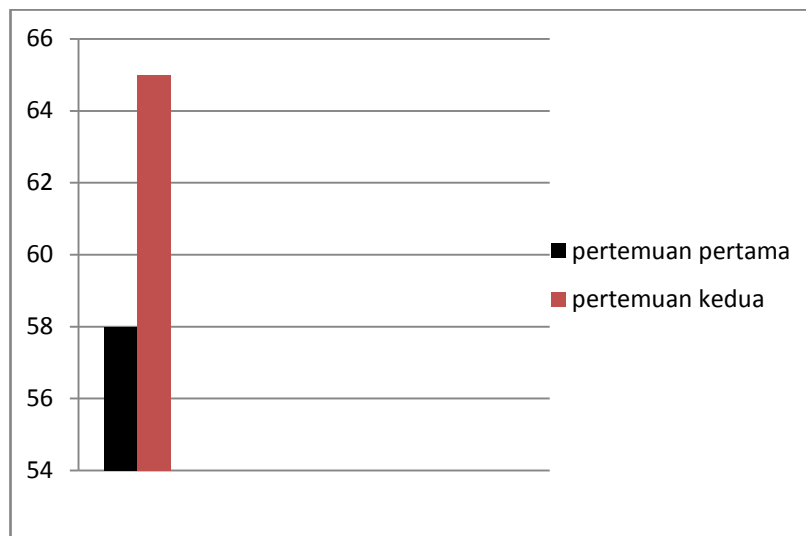
Tabel 4.5 Observasi Aktivitas Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Anak Usia Dini Siklus I pertemuan Kedua

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Persiapan						
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)				√	
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH				√	
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami		√			
4.	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran			√		
B. Kegiatan Pembuka						
1.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas				√	
2.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak					√
3.	Guru menanyakan kabar anak-anak				√	
4.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan			√		
5.	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”				√	
C. Kegiatan Inti						
1.	Guru memperkenalkan judul cerita Islami			√		
2.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami			√		
3.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami				√	
4.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami			√		
5.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)				√	
6.	Guru mempraktekkan sikap berdo’a pada saat bercerita Islami				√	
7.	Guru membacakan do’a pada saat bercerita Islami			√		
8.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak melalui cerita Islami				√	
9.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami				√	
10.	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami			√		

D. Kegiatan Penutup						
1.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami			√		
2.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari					
3.	Membaca do'a dan memberi salam				√	
	Jumlah	0	2	2 4	4 4	5
	Jumlah total	75				
	Jumlah maksimal	110				
	Persentase Aktivitas guru = $\frac{75}{110} \times 100 = 65$	Cukup				

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 di atas, 21 aktivitas guru dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah dengan menggunakan metode bercerita Islami, selama melaksanakan penelitian tindakan Siklus I yang diamati oleh pengamat diperoleh hasil aktivitas guru pada pertemuan pertama berjumlah 58%, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh hasil 65%.

Berdasarkan data tersebut, hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah aqidah anak melalui metode bercerita Islami dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram batang pada Siklus I dalam peningkatan aktivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram batang di atas, pada Siklus I, dari pertemuan I dan II ditemukan peningkatan aktivitas guru sebesar 7. Oleh karena itu, aktivitas guru pada Siklus I masih perlu ditingkatkan pada Siklus selanjutnya.

2. Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami

Pengamatan terhadap nilai-nilai anak juga dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan pengamatan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami. Pengamatan anak terhadap penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami dengan kriteria BSH dan BSB dari empat indikator penilaian yaitu anak berkembang pemahaman aqidahnya tentang Rukun Iman melalui cerita Islami, anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat *thayyibah* yang terdapat

dalam cerita Islami, anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui cerita Islami, dan anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami. Berikut hasil pengamatan anak terhadap penanaman nilai-nilai aqidah melalui metode bercerita Islami.

Tabel 4.6 Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I pertemuan I

No	Pernyataan	Frekuensi				persentase			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahaman aqidahnya tentang Rukun Iman melalui metode bercerita Islami	6	4	2	1	30	30	15	8
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	5	5	2	1	30	35	15	8
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui metode cerita Islami	7	3	1	2	15	20	8	15
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	8	3	1	1	20	15	8	8
	Jumlah	26	15	6	5	95	100	46	38
	Rata-rata	5	3	1	1	40	23	9	8

Sumber: Hasil tes 14-11-2018

Tabel 4.7 Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus I Pertemuan II

No	Pernyataan	Frekuensi				presentasi			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahamannya tentang Rukun Iman melalui metode bercerita Islami	4	5	2	2	31	30	15	15
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	6	3	2	2	46	20	15	15
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui metode cerita Islami	1	0	5	7	8	0	38	54
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	4	6	2	1	15	40	15	8
	Jumlah	15	14	11	12	100	90	85	92
	Rata-rata	3	3	2	2	23	22	17	18

Sumber hasil tes 15-11- 2018

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa pada pertemuan satu dengan jumlah anak dengan kriteria BB 26 atau 40%, MB sebanyak 15 atau 23%, BSH sebanyak 6 atau 9%, BSB sebanyak 1 atau 8%. Dengan jumlah rata-rata BSH dan BSB sebanyak 17%, dan pada pertemuan 2 dengan jumlah kriteria BB 15

atau 23%, MB sebanyak 14 atau 22%, BSH 11 atau 17%, BSB 12 atau 18%. Dengan jumlah rata-rata BSH dan BSB sebanyak 35%.

4) Refleksi

Tahapan keempat dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah refleksi. Refleksi bertujuan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang telah didapatkan di dalam penelitian, meninjau kekurangan dan kelebihan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru selama penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami, maka dapat disimpulkan hasil refleksi terhadap kegiatan-kegiatan selama dalam Siklus I.

Kegiatan yang dilakukan guru pada Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, kegiatan yang dilakukan guru pada Siklus I pertemuan pertama sebanyak 21 kegiatan dan pertemuan kedua juga sebanyak 21 kegiatan. Hasil refleksi menunjukkan masih banyak terdapat kekurangan pada penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami, serta perhatian anak juga masih terlihat kurang. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan pengamat untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran, pada Siklus selanjutnya.

Adapun hal-hal yang terdapat dalam Siklus I yang direfleksikan dalam tindakan Siklus II antara lain sebagai berikut:

1. Guru belum bercerita Islami secara maksimal.
2. Guru kurang bisa mengontrol suasana kelas.
3. Guru kurang memotivasi anak untuk mendengarkan cerita.
4. Guru kurang memotivasi anak untuk bertanya.

5. Guru kurang memotivasi anak yang pasif.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan langkah yang baru untuk diterapkan pada Siklus II agar pembelajaran mencapai hasil maksimal. Adapun solusinya adalah:

1. Guru harus maksimal dalam bercerita Islami.
2. Guru harus bisa mengontrol kelas.
3. Guru harus memotivasi anak untuk mendengarkan cerita.
4. Guru memotivasi anak untuk bertanya.
5. Guru memotivasi anak yang pasif.

c. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai aqidah anak pada Siklus II direncanakan semakin lebih baik dari sebelumnya, guru peneliti menerima saran dan masukan dari peneliti dan guru kelas, baik dalam pengelolaan kelas, maupun penanaman nilai-nilai aqidah.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi menyusun RPPH yang akan digunakan pada saat penelitian sesuai dengan standar kompetensi dasar dalam permendikbud No. 146 tahun 2014 dan menggunakan metode bercerita Islami secara maksimal serta membuat lembar observasi aktivitas guru dan anak di setiap pertemuan.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian Siklus II ini sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal di TK

Warrahmah. Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan dengan menggunakan perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan Siklus II terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup.

3) Observasi Tindakan Siklus II

Observasi dilakukan oleh pengamat ketika guru peneliti melakukan tindakan. Hasil pengamatan selama berlangsungnya penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami untuk usia 4-5 tahun, yaitu aktivitas guru dalam meningkatkan nilai-nilai aqidah anak melalui metode cerita Islami dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Observasi Aktivitas Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Aqidah Anak Usia Dini Siklus II Pertemuan Pertama

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Persiapan						
1	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)				√	
2	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH				√	
3	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami			√		
4	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran				√	
B. Kegiatan Pembuka						
1	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas					√
2	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak					√
3	Guru menanyakan kabar anak-anak					√
4	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan			√		
5	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”					√
C. Kegiatan Inti						
1	Guru memperkenalkan judul cerita Islami					√
2	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami				√	

3	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami			√		
4	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami			√		
5	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)			√		
6	Guru mempraktekkan sikap berdo'a pada saat bercerita Islami			√		
7	Guru membacakan do'a pada saat bercerita Islami				√	
8	Guru memperkenalkan rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami			√		
9	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami			√		
10	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami			√		
D. Kegiatan Penutup						
1	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami				√	
2	Guru menginformasikan kegiatan esok hari					
3	Membaca do'a dan memberi salam					√
	Jumlah	0	0	27	28	30
	Jumlah total	82				
	Skor maksimal	110				
	Persentase guru = $\frac{82}{110} \times 100 = 74$	Baik				

Tabel 4.9 Observasi Aktivitas Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II Pertemuan Kedua

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Persiapan						
1	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)				√	
2	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH					√
3	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami				√	
4	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk					

	pembelajaran			√		
B. Kegiatan Pembuka						
1	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas					√
2	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak					√
3	Guru menanyakan kabar anak-anak					√
4	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan				√	
5	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”					√
C. Kegiatan Inti						
1	Guru memperkenalkan judul cerita Islami					√
2	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami					√
3	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami				√	
4	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami					√
5	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)			√		
6	Guru mempraktekkan sikap berdo’a pada saat bercerita Islami					√
7	Guru membacakan do’a pada saat bercerita Islami					√
8	Guru memperkenalkan rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami					√
9	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami					√
10	Guru mempraktekkan gerakan sholat bersama-sama dengan anak pada saat bercerita Islami					√
D. Kegiatan Penutup						
1	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami					√
2	Guru menginformasikan kegiatan esok hari					√
3	Membaca do’a dan memberi salam					√
	Jumlah	0	0	6	1 6	7 5
	Jumlah total	97				
	Skor maksimal	110				
	Persentase guru = $\frac{97}{110} \times 100 = 88$	Baik				

Berdasarkan tabel di atas, selama aktivitas guru dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah dengan menggunakan metode bercerita Islami pada pertemuan pertama berjumlah 74%, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh hasil 88%. Hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami dapat disajikan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram batang peningkatan aktivitas guru dalam Penanaman Nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami pada Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram batang di atas pada Siklus II, dari pertemuan pertama dan kedua ditemukan peningkatan guru yang sangat baik dari Siklus sebelumnya. Aktivitas guru selama kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami pada Siklus II dianggap sudah memiliki kemampuan yang sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada Siklus II sudah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mencapai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, tidak perlu ditingkatkan lagi pada Siklus selanjutnya.

2. Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami

Berdasarkan hasil pengamatan anak terhadap penanaman nilai-nilai aqidah melalui metode bercerita Islami pada Siklus II.

Tabel 4.10 Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II pertemuan I

No	Pernyataan	Frekuensi				presentasi			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahaman aqidahnya tentang Rukun Iman melalui metode bercerita Islami	4	2	3	4	25	15	20	20
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	5	1	3	4	20	8	20	30
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui metode cerita Islami	4	2	4	3	30	15	30	20
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	2	3	4	4	15	23	30	30
	Jumlah	15	8	14	15	90	62	100	100
	Rata-rata	3	1	3	3	23	12	22	23

Sumber: hasil tes 21-11- 2018

Tabel 4.11 Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami Siklus II pertemuan II

No	Pernyataan	Frekuensi				presentasi			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahaman aqidahnya tentang Rukun Iman melalui metode bercerita Islami	0	0	3	10	0	0	20	77
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	0	1	5	7	0	8	30	54
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui metode cerita Islami	0	0	3	10	0	0	20	77
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	0	0	3	10	0	0	20	77
	Jumlah	0	4	9	37	0	8	90	100
	Rata-rata	0	1	2	7	0	2	14	57

Sumber: hasil tes 22-11- 2018

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pada pertemuan satu dengan jumlah anak dengan kriteria BB 15 atau 23%, MB 8 atau 12%, BSH 14 atau 22%, BSB 15 atau 23%, dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 45%. sedangkan pada pertemuan dua dengan jumlah BB 0 atau 0%, MB 4 atau 2%, BSH 9 atau 14%, BSB 37 atau 57%, dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 71%.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Tahapan ke empat dalam penelitian tindakan kelas yaitu refleksi. Refleksi bertujuan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dihasilkan dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II terlihat bahwa aktivitas guru dalam penanaman Nilai-nilai aqidah pada anak melalui metode bercerita Islami telah terlihat sangat baik. Pada Siklus kedua ini, guru telah melakukan hal-hal yang telah direfleksikan pada Siklus pertama.

a. Pembahasan

1. Akitivitas Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Bercerita Islami

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari 21 kegiatan guru dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah anak pada usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode bercerita Islami pada Siklus I memperoleh nilai sebanyak 58% untuk hasil aktivitas guru pada pertemuan pertama sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh nilai sebanyak 65%.

Kegiatan pembelajaran pada Siklus I yang telah dilakukan dalam penelitian ini seperti bercerita Islami, mengajak anak bernyanyi Rukun Islam, mengajak anak bersama-sama membawakan materi aqidah yang terdapat dalam cerita Islami, serta melakukan tanya jawab tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami, terdapat kekurangan seperti kurang memotivasi anak untuk bertanya, kurang mengajak anak untuk membacakan materi aqidah yang terdapat

di dalam cerita Islami, serta guru tidak menginformasikan kegiatan pada hari selanjutnya.

Pada Siklus II, hasil aktivitas guru pada pertemuan satu 74% sedangkan pada pertemuan kedua 88%. Kegiatan yang dilakukan guru pada Siklus kedua yaitu memanggil anak satu persatu untuk maju ke depan untuk membacakan Rukun Islam dan Rukun Iman, mengajak anak bersama-sama membacakan materi aqidah dan mewarnai gambar. Pada Siklus ini, guru memotivasi anak yang cenderung pasif serta memotivasi anak untuk maju ke depan serta memberikan pujian kepada anak yang telah membacakan materi aqidah yang telah didapatkan dalam bercerita Islami.

Tabel 4.12 Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

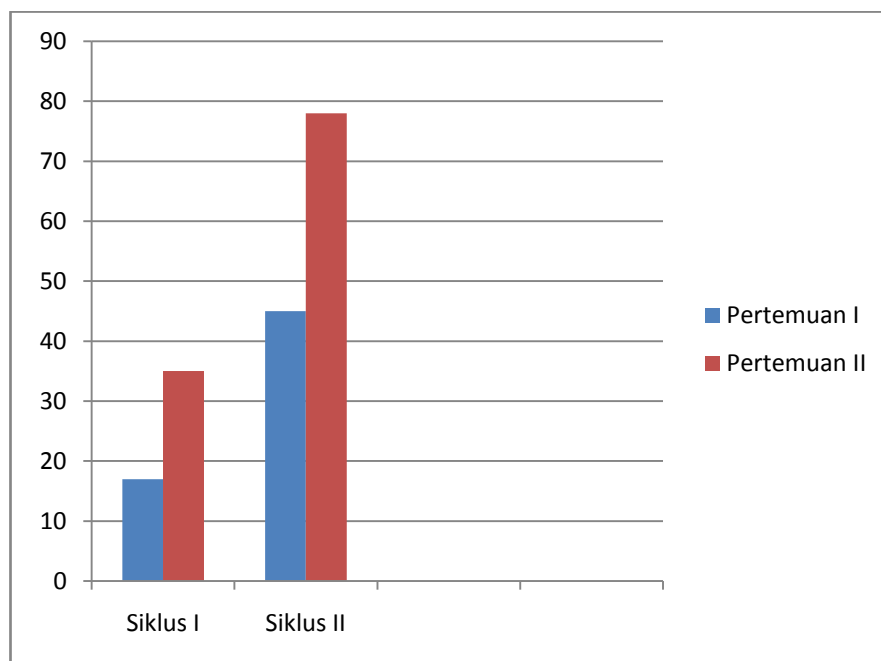
No	Siklus	Pertemuan	Seluruh kegiatan yang dilakukan guru	
			F	%
1	I	I	21	58
		II	21	65
2	II	I	21	74
		II	21	88

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan terjadi peningkatan, pada Siklus II terjadi peningkatan yang sangat memuaskan, dengan demikian keberhasilan aktivitas guru pada Siklus II termasuk dalam kategori yang sangat baik.

2. Peningkatan Nilai-nilai Aqidah pada Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa setiap pertemuan anak mengalami peningkatan pada Siklus I pertemuan pertama dengan hasil BB 26 atau 40%, MB sebanyak 15 atau 23%, BSH sebanyak 6 atau 9%, BSB sebanyak 1 atau 8%. Dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 17%, dan pada pertemuan 2 dengan jumlah kriteria BB 15 atau 23%, MB sebanyak 14 atau 22%, BSH 11 atau 17%, BSB 12 atau 18%. Dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 35%. Sedangkan pada Siklus II ditemukan bahwa pada pertemuan satu dengan jumlah anak dengan kriteria BB 15 atau 23%, MB 8 atau 12%, BSH 14 atau 22%, BSB 15 atau 23%, dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 45%. sedangkan pada pertemuan dua dengan jumlah BB 0 atau 0%, MB 4 atau 2%, BSH 9 atau 14%, BSB 37 atau 57%, dengan jumlah BSH dan BSB sebanyak 78% dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil penelitian terhadap peningkatan nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode bercerita Islami, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Warrahmah Bakau Hulu Labuhanhaji Aceh Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak melalui metode bercerita Islami mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siklus I pertemuan pertama diperoleh 59% dengan kriteria cukup dan pertemuan kedua diperoleh 68% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada Siklus II pertemuan pertama diperoleh 74% dengan kriteria baik dan pertemuan kedua diperoleh hasil 93% dengan kriteria sangat baik. Jadi hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung meningkat dari Siklus I ke Siklus II.
2. Peningkatan penanaman nilai-nilai aqidah pada anak usia 4-5 dengan menggunakan metode bercerita Islami dilakukan selama dua Siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan pertama memperoleh hasil 17% dan pertemuan kedua memperoleh hasil 35%. Sedangkan Siklus II pertemuan pertama memperoleh hasil 45% dan pertemuan kedua memperoleh hasil 78%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita Islami berkembang setiap Siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran yaitu:

1. Sebagai seorang guru, hendaknya guru dapat menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran anak usia dini, salah satunya adalah metode bercerita.
2. Guru diharapkan mampu dan memiliki kreativitas dalam metode bercerita, sehingga dapat menjadi rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Agus Rianti (2014). *Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ayuhan (2018). *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah Hefni (2016). *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta Selatan: Qultumedia.
- Al-Bukhari (2007). *Shahih Bukhari , jilid 2, Penerjemah: Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Al-Imam Al-Ghazali (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Anas Sudijono (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anas Sudijono (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- A. Hanafi. (1983). *Segi-segi Kesusasteraan Pada kisah-Kisah Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Amiruddin. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada anak usia Dini di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene. *Jurnal Al-Qalam*. Volume 20 NO.1 Juni.
- Aulia Firman Puldri. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Ber cerita di SD N0 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal al-Fikrah*. Vol. V, No. 1, Januari-Juni.
- Arif Hidayat. (2009). Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Seseorang. *Jurnal "Studi Gender dan Anak*. Vol. 4 No. 2 Desember.
- Chabib Thoha. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi Mulyani. (2010). *Akidah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- DepDikBud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esa Primawidia. (2017). *penerapan Metode Ber cerita untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Sukarama Bandar Lampung*.

- Fauzi Saleh. (2007). *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Hasanuddin Yusuf Adan. (2006). *Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh.
- Hasan Syamsi. (2014). *Modern Islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing.
- Irhayati Harun. (2013). *Sukses Mendidik Anak Dengan Qalbu*. Jakarta: PT BhuanaIlmu Populer.
- Isjoni. (2014). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Johni Dimyati. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Kusnandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Meity H.Idris. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Mendongeng*. Jakarta Timur : PT.luxima metro media.
- Muhammad Fadillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Muhammad. (2007). *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry bekerja sama dengan AK Group Yogyakarta.
- Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy. (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima.
- Mukhtaf Latif. (orientasi baru) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada media Group.
- Mansur. (2009) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Akmansyah. (2014). Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Ijtima'iyya*. Vol. 7 NO. 1. Februari.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Tafsir Al- Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati.

- Muhammad Ali Saputra. (2014). Penanaman nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A. DDI Addariyah kota Palopo. *Jurnal Al-Qolam*. Vol. 20 No. 2 Desember.
- Sulaiman Al-Kumayi. (2017). *Teladan Rasul SAW. Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Septian el Syakir. (2014). *Islamic Hypno Parenting*. Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka.
- Saad Reyadh. (2009). *Mencetak Anak Jenius*. Surakarta: Rahma Media Pustaka.
- Sitiatava Rizema Putra. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Toto Suryana, dkk. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan..* Cet. II. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tri Sukitman. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2 Agustus.
- Tabrani. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: Scad Independent.
- Wina Sanjaya. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK WARRAHMAH SIKLUS 1 PERTEMUAN 1

SEMESTER : Satu (1)
 TEMA : Doni Anak yang Baik
 HARI/TANGGAL : Rabu/ 14 November 2018
 PENDEKATAN SENTRA : Persiapan
 KELOMPOK USIA : A usia 4-5 Tahun
 KOMPETINSI DASAR : 2.5, 2.8, 2.11, 2.12, 3.3-4.3, 3.4-4.4, 3.6-4.6, 3.12-4.12

MATERI PEMBELAJARAN:

- Menenal Rukun Iman
- Menenal Kalimat Thayyibah
- Mengetahui Do'a untuk Kedua Orangtua
- Menenal Rukun Islam

TUJUAN:

- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Rukun Iman
- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Kalimat Thayyibah
- Merangsang pengetahuan anak tentang Do'a untuk Kedua Orangtua
- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Rukun Islam

NAMA KEGIATAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER	PROGRAM PENGEMBANGAN	INDIKATOR	PENILAIAN
Penyambutan anak 07-30-08.00	- Penerapan SOP - Penyambutan anak	Guru , orangtua dan anak	Sosem	Sikap percaya diri, mengucapkan salam pada teman dan guru (2.5)	Observasi
Jurnal pagi 08-00-08-30	- penerapan Sop - Jurnal pagi	Buku Iqra' Buku cerita	Bahasa Sosem	- Membaca Iqra' (3.12-4.12) - Menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan (2.12)	Observasi

Senam pagi 08-30-08-45	Senam bersama	Tape	Fisik motorik	Mampu mengikuti kegiatan senam (3.3-4.3)	observasi
Kegiatan awal Materi pagi 08.45-09-30	- Salam dan berdo'a - Bertukar kabar - Pembacaan do'a dan surat pendek - Bermyanyi	Buku PAI	Fisik motorik Seni	- Membaca surah pendek dan do'a (3.1-4.1) - Mengenal dan menunjukan karya aktivitas seni (3.4-4.4)	Observasi
Transisi 09-30-10.00	- penerapan Sop - Snack - Istirahat	Bekal anak	Fisik motorik Sosem	- Memilih makan sehat (3.4-4.4) - Senang berbagi makanan dengan teman (2.9) - Mandiri (2.8)	Observasi

Kegiatan inti 10.00-10.45	Kegiatan sentra - Pijakan sebelum bermain - Guru memberikan semangat - Guru mengenalkan judul cerita Islami - Guru menyampaikan cerita Islami - Guru memotivasi anak untuk bertanya - Guru melakukan tanya jawab dengan anak pada saat bercerita Islami - Guru memotivasi anak yang cenderung pasif - Guru memberikan tugas mewarnai - Pijakan saat bermain - Guru mengobservasi pemahaman anak tentang materi Cerita Islami - Guru bertanya kembali tentang materi cerita Islami - Guru memberikan dukungan kepada anak yang belum bisa - Pijakan setelah bermain - Guru mengajak anak merapikan kembali alat	Guru dan anak Buku cerita Cat, buku mewarnai Lembar observasi Guru dan anak Guru dan anak	NAM Bahasa NAM NAM NAM	- Menenal judul cerita Islami (3.6-4.6) - Memiliki perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu (2.2) - Keaksaraan awal melalui mewarnai gambar (3.12-4.12) - Mampu menyampaikan apa yang disampaikan (3.6-4.6) - Menunjukan sifat tanggung jawab (2.12)	Observasi observasi
--------------------------------------	--	---	---	--	-----------------------------------

	dan bahan permainan - Guru mengajak anak berdiskusi tentang apa saja yang telah diketahui				
Kegiatan penutup 10.45-11.00	- Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan - Guru menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan - Guru menginformasikan kegiatan esok hari - Bernyanyi dan menutup kegiatan	Anak dan guru	NAM	Mengenal dan menunjukan perilaku santun (3.2-4.2)	Observasi

Mengetahui,
Guru kelas

Erna Saripita A.Ma

Banda Aceh 14 November 2018

Peneliti

Delva Sari

RENCA NA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK WARRAHMAH SIKLUS 1 PERTEMUAN 2

SEMESTER : Satu (1)
 TEMA : Doni Anak yang Baik
 HARI/TANGGAL : Kamis/ 15 November 2018
 PENDEKATAN SENTRA : Pembangunan
 KELOMPOK USIA : A usia 4-5 Tahun
 KOMPETINSI DASAR : 2.3, 2.5, 2.11, 3.2-4.2, 3.12-4.12,3.5,4.5 3.1-4.1, 3.10-4.10,

MATERI PEMBELAJARAN:

- Menenal Rukun Iman
- Menenal Kalimat Thayyibah
- Mengetahui Do'a untuk Kedua Orangtua
- Menenal Rukun Islam

TUJUAN:

- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Rukun Iman
- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Kalimat Thayyibah
- Merangsang pengetahuan anak tentang Do'a untuk Kedua Orangtua
- Mengembangkan rasa ingin tahu anak tentang Rukun Islam

NAMA KEGIATAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER	PROGRAM PENGEMBANGAN	INDIKATOR	PENILAIAN
Penyambutan anak 07-30-08.00	- Penerapan SOP - Penyambutan anak	Guru , orangtua dan anak	Sosem	Sikap percaya diri, mengucapkan salam pada teman dan guru (2.5)	Observasi
Jurnal pagi 08-00-08-30	- Penerapan Sop - Jurnal pagi	Buku Iqra' Buku cerita	Bahasa Sosem	- Membaca Iqra' (3.12-4.12) - Menyesuaikan diri dengan	Observasi

				berbagai kegiatan (2.12)	
Senam pagi 08-30-08-45	Senam bersama	Tape	Fisik motorik	Mampu mengikuti kegiatan senam (3.3-4.3)	Observasi
Kegiatan awal Materi pagi 08.45-09-30	- Salam dan berdo'a - Pembacaan do'a dan surat pendek - Bernyanyi	Buku PAI	Fisik motorik NAM Seni	- Membaca surah pendek dan do'a (3.1-4.1) - Mengenal dan menunjukan karya aktivitas seni (3.15-4.15)	Observasi
Transisi 09-30-10.00	- penerapan Sop - Snack - Istirahat	Bekal anak	Fisik motorik Sosem	- Memilih makan sehat (3.4-4.4) - Senang berbagi makanan dengan teman (2.9) - Mandiri (2.8)	Observasi
Kegiatan inti 10.00-10.45	Kegiatan sentra - Pijakan sebelum main - Guru memberikan semangat - Guru mengulangi kembali cerita Islami	Guru dan anak Buku cerita		- Mampu memahami cerita Islami yang disampaikan (3.10-4.10)	

	yang disampaikan - Guru mempraktekan gerakan sholat - Guru memanggil anak maju kedepan - Guru melakukan tanya jawab didalam kegiatan bercerita Islami - Bernyanyi “ Rukun Islam” - Pijakan saat bermain - Guru mengobservasi pemahaman anak tentang materi cerita Islami - Guru bertanya kembali tentang materi yang telah disampaikan ddidalam cerita Islami - Guru memberikan dukungan kepada anak yang belum bisa - Pijakan setelah bermain - Guru mengajak anak untuk merapikan alat permainan - Guru mengulangi kembali apa yang telah diketahui anak	Anak dan guru	NAM Sosem	- Mengetahu cara memecahkan masalah (3.5-4.5) - Menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan (2.11) - Menunjukan sifat tanggung jawab (2.12)	Observasi
--	---	----------------------	-------------------------	--	------------------

Kegiatan penutup 10.45-11.00	- Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan - Guru menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan - Guru menginformasikan kegiatan esok hari - Bernyanyi dan menutup kegiatan	Anak dan guru	NAM	Mengenal dan menunjukan perilaku santun (3.2-4.2)	Observasi
---------------------------------	---	---------------	-----	---	-----------

Banda Aceh 15 November 2018

Mengetahui,
Guru kelas

Peneliti

Erna Saripita A.Ma

Delva Sari



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK WARRAHMAH SIKLUS II PERTEMUAN 1

SEMESTER : Satu (1)
 TEMA : Bilal Bin Rabbah
 HARI/TANGGAL : Rabu/ 21 November 2018
 PENDEKATAN SENTRA : Balok
 KELOMPOK USIA : A usia 4-5 Tahun
 KOMPETINSI DASAR : 2.3, 2.5, 2.8, 2.12, 3.2-4.2, 3.6-4.6, 3.15-4.15

MATERI PEMBELAJARAN:

- mengenal Bilal Bin Rabbah

TUJUAN:

- Mengetahui Cerita Bilal Bin Rabbah

NAMA KEGIATAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER	PROGRAM PENGEMBANGAN	INDIKATOR	PENILAIAN
Penyambutan anak 07-30-08.00	- Penerapan SOP - Penyambutan anak	Guru , orangtua dan anak	Sosem	Sikap percaya diri, mengucapkan salam pada teman dan guru (2.5)	Observasi
Jurnal pagi 08-00-08-30	- penerapan Sop - Jurnal pagi	Buku Iqra' Buku cerita	Bahasa Sosem	- Membaca Iqra' (3.12-4.12) - Menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan (2.12)	Observasi

Senam pagi 08-30-08-45	Senam bersama	Tape	Fisik motorik	Mampu mengikuti kegiatan senam (3.3-4.3)	observasi
Kegiatan awal Materi pagi 08.45-09-30	- salam dan berdo'a - Pembacaan do'a dan surat pendek - Bermyanyi	Buku PAI Catatan perkembangan anak	NAM Seni	- Membaca surah pendek dan do'a (3.1-4.1) - Berprilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (3.2-4.2) - Mengenal dan menunjukan karya aktivitas seni (3.15-4.15)	Observasi
Transisi 09-30-10.00	- Penerapan Sop - Snack - Istirahat	Bekal anak	Fisik motorik Sosem	- Memilih makan sehat (3.4-4.4) - Senang berbagi makanan dengan teman (2.9) - Mandiri (2.8)	Observasi
Kegiatan inti 10.00-10.45	Kegiatan sentra - Pijakan sebelum bermain - Guru memberikan kata-kata motivasi - Guru bercerita Islami - Guru bertanya pada	Anak dan guru	NAM	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu (2.2) - Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	

	saat bercerita Islami - Anak menyusun balok - Anak bermain puzzle - Pijakan saat bermain - Guru mengobservasi pemahaman anak tentang materi cerita Islami - Guru bertanya kembali tentang materi yang telah disampaikan didalam cerita Islami - Guru memberikan dukungan kepada anak yang belum bisa - Pijakan setelah bermain - Guru mengajak anak untuk merapikan alat permainan - Guru mengulangi kembali apa yang telah diketahui anak	Anak dan guru	NAM	kreatif (2.3) - Menyampaikan tentang apa yang telah diketahui (3.6-4.6)	
Kegiatan penutup 10.45-11.00	- Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan - Guru menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan - Guru menginformasikan	Anak dan guru	Sosem	- Memiliki rasa tanggung jawab (2.12)	observasi

	kegiatan esok hari - Bernyanyi dan menutup kegiatan	Anak dan guru	NAM	Mengenal dan menunjukan perilaku santun (3.2-4.2)	
--	--	---------------	-----	---	--

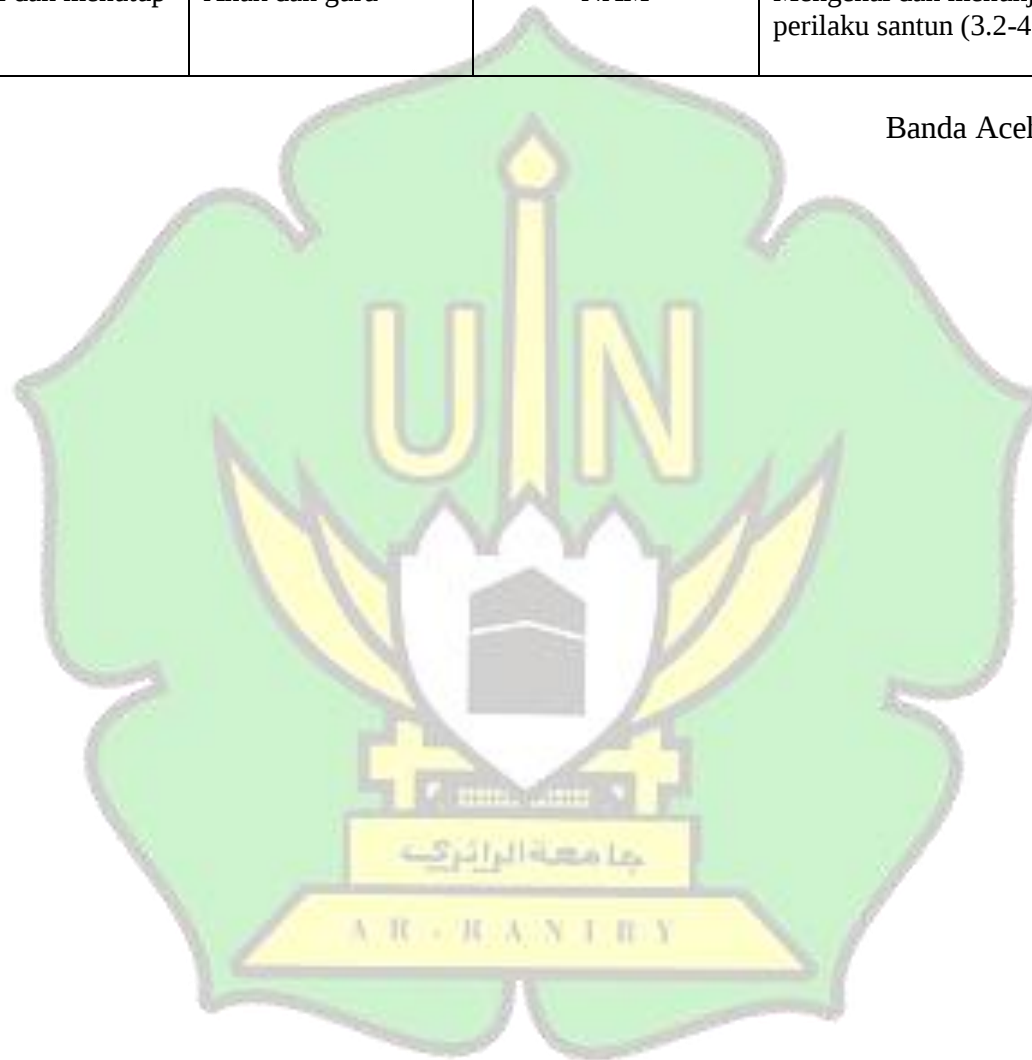
Banda Aceh 21 November 2018

Mengetahui,
Guru kelas

Peneliti

Erna Saripita A.Ma

Delva Sari



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK WARRAHMAH SIKLUS II PERTEMUAN 2

SEMESTER : Satu (1)
 TEMA : Bilal Bin Rabbah
 HARI/TANGGAL : Kamis/ 22 November 2018
 PENDEKATAN SENTRA : Ibadah
 KELOMPOK USIA : A usia 4-5 Tahun
 KOMPETINSI DASAR : 2.3, 2.5, 2.8, 2.12, 3.2-4.2, 3.1-4.1, 3.6-4.6, 3.15-4.15

MATERI PEMBELAJARAN:

- mengenal Bilal Bin Rabbah
-

TUJUAN:

- Mengetahui Cerita Bilal Bin Rabbah

NAMA KEGIATAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER	PROGRAM PENGEMBANGAN	INDIKATOR	PENILAIAN
Penyambutan anak 07-30-08.00	- Penerapan SOP - Penyambutan anak	Guru , orangtua dan anak	Sosem	Sikap percaya diri, mengucapkan salam pada teman dan guru (2.5)	Observasi
Jurnal pagi 08-00-08-30	- penerapan Sop - Jurnal pagi	Buku Iqra' Buku cerita	Bahasa Sosem	- Membaca Iqra' (3.12-4.12) - Menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan (2.12)	Observasi

Kegiatan inti 10.45-10.45	Kegiatan sentra - Pijakan sebelum bermain - Guru memberikan motivasi - Guru menyampaikan materi aqidah pada saat bercerita islami - Guru mempraktekan gerakan sholat - Guru melakukan tanya jawab didalam bercerita Islami - Bernyanyi - Anak mewarnai gambar - Anak maju kedepan - Pijakan saat bermain - Guru mengobservasi pemahaman anak tentang materi cerita Islami - Guru bertanya kembali tentang materi yang telah disampaikan didalam cerita Islami - Guru memberikan dukungan kepada anak yang belum bisa - Pijakan setelah bermain - Guru mengajak anak untuk merapikan alat permainan - Guru mengulangi kembali apa yang telah	Buku cerita Anak dan guru Anak dan guru Anak dan guru	NAM NAM Sosem	- Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari (3.1-4.1) - Memahamai dan menunjukan bahasa ekspresif (menyampaikan apa yang telah diketahui) (3.11-4.11) - Menunjukan sikap peduli dan mau menolong (2.9)	
--------------------------------------	--	---	--	---	--

	diketahui anak				
Kegiatan penutup 10.45-11.00	- Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan - Guru menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan - Guru menginformasikan kegiatan esok hari - Bernyanyi dan menutup kegiatan	Anak dan guru	NAM	Mengenal dan menunjukan perilaku santun (3.2-4.2)	observasi

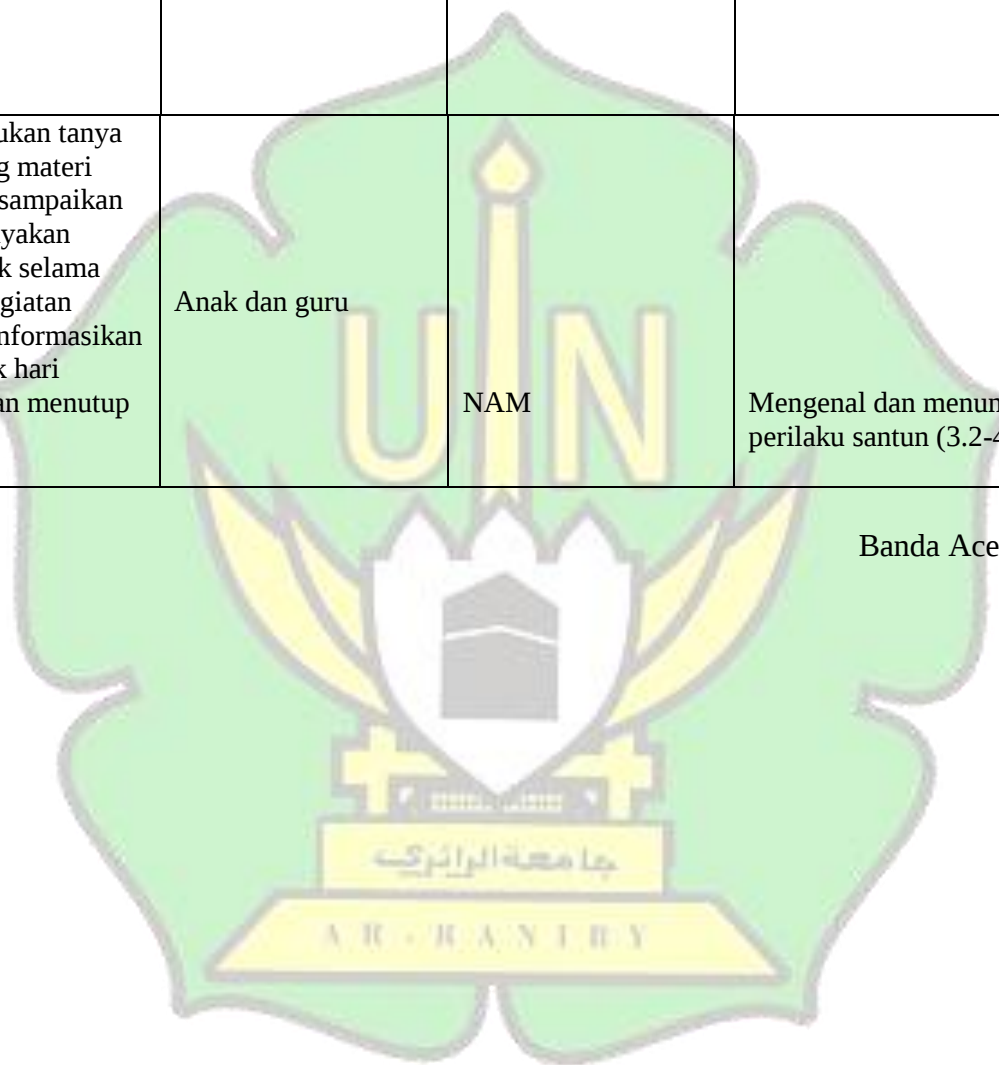
Mengetahui,
Guru kelas

Erna Saripita A.Ma

Banda Aceh 22 November 2018

Peneliti

Delva Sari



Lembar Observasi Aktivitas Guru tentang Penanaman Nilai-nilai Aqidah pada Anak Melalui Metode Bercerita Islami

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Persiapan						
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)					
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH					
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami					
4.	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran					
B. Kegiatan Pembuka						
1.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas					
2.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak					
3.	Guru menanyakan kabar anak-anak					
4.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan					
5.	Guru mengajak anak bernyanyi “Rukun Islam”					
C. Kegiatan Inti						
1.	Guru memperkenalkan judul cerita Islami					
2.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami					
3.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami					
4.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami					
5.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>Thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)					
6.	Guru mempraktekkan sikap berdo’a pada saat bercerita Islami					
7.	Guru membacakan do’a pada saat bercerita Islami					

8.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami					
9.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami					
D. Kegiatan Penutup						
1.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami					
2.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari					
3.	Membaca do'a dan memberi salam					

Keterangan:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Gagal¹

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Aktivitas Guru

No	Aspek Penilaian	Keterangan
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)	1. Tidak mempersiapkan 2. Kurang mempersiapkan 3. Mempersiapkan, namun tidak sempurna 4. Mempersiapkan, hampir sempurna 5. Mempersiapkan dengan sempurna
2.	Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas di dalam RPPH	1. Tidak dicantumkan 2. Dicantumkan tetapi tidak sesuai 3. Dicantumkan, namun tidak jelas 4. Dicantumkan, hampir sempurna 5. Dicantumkan dengan sempurna
3.	Guru mempersiapkan media dan menggunakan metode bercerita Islami	1. Tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran 2. Kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran 3. Sebagian kecil sesuai dengan tujuan pembelajaran 4. Sebagian besar sesuai dengan tujuan pembelajaran

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 35.

		5. Seluruhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran
4	Guru mempersiapkan <i>setting</i> kelas untuk pembelajaran	1. Tidak mempersiapkan <i>setting</i> kelas 2. Kurang mempersiapkan 3. Mempersiapkan, namun tidak sesuai 4. Mempersiapkan, hampir sesuai 5. Mempersiapkan sesuai dengan pembelajaran
5.	Guru mengajak anak masuk ke dalam kelas	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru mengajak anak yang terlihat saja 3. Guru mengajak anak secara terpilih 4. Guru mengajak sebagian anak 5. Guru mengajak semua anak
6.	Guru memberi salam dan semangat kepada anak-anak	1. Guru tidak memberi salam dan semangat 2. Guru memberi salam tidak lengkap dan tidak memberi semangat 3. Guru memberi salam tetapi tidak memberi semangat 4. Guru memberikan salam dan semangat 5. Guru memberi salam dan semangat dengan sempurna
7.	Guru menanyakan kabar anak-anak	1. Guru tidak menanyakan kabar 2. Guru menanyakan kabar anak, namun sebagian anak 3. Guru menanyakan kabar anak dikegiatan inti 4. Guru menanyakan kabar anak setelah membaca do'a 5. Guru menanyakan kabar kepada seluruh anak dan mendapatkan respon yang baik dari anak
8.	Guru melakukan <i>pre-test</i> tentang materi yang akan disampaikan	1. Guru tidak melakukan <i>pre-test</i> 2. Guru kurang melakukan <i>pre-test</i> 3. Guru melakukan <i>pre-test</i> , namun kurang sesuai dengan materi 4. Guru melakukan <i>pre-test</i> hampir sesuai dengan materi 5. Guru melakukan <i>pre-test</i> sesuai dengan materi
9.	Guru mengajak anak bernyanyi "Rukun Islam"	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak anak semua anak-anak 5. Guru mengajak bernyanyi secara jelas dengan semua anak
10	Guru memperkenalkan	1. Guru tidak memperkenalkan judul cerita

	judul cerita Islami	Islami 2. Guru memperkenalkan, namun anak tidak merespon 3. Guru memperkenalkan, sebagian anak merespon 4. Guru memperkenalkan, semua anak merespon 5. Guru memperkenalkan semua anak merespon dan menyenangkan
11.	Guru memperkenalkan Rukun Islam pada anak yang ada dalam cerita Islami	1. Guru tidak memperkenalkan Rukun Islam 2. Guru kurang memperkenalkan Rukun Islam 3. Guru memperkenalkan, namun anak kurang memperhatikan 4. Guru memperkenalkan, sebagian anak memperhatikan 5. Guru memperkenalkan dengan jelas dan sempurna dan semua anak memperhatikan
12.	Guru mengajak anak secara bersama-sama membacakan Rukun Islam setelah mendengarkan cerita Islami	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak semua anak 5. Guru mengajak semua anak, dan anak bersemangat dalam membacakannya
13.	Guru bertanya tentang materi aqidah pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak bertanya 2. Guru kurang bertanya 3. Guru bertanya kepada sebahagian kecil anak 4. Guru bertanya kepada sebahagian besar anak 5. Guru bertanya kepada semua anak-anak
14.	Guru memperkenalkan kalimat-kalimat <i>thayyibah</i> pada saat bercerita Islami (<i>Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah</i>)	1. Guru tidak memperkenalkan 2. Guru kurang memperkenalkan 3. Guru memperkenalkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru memperkenalkan kepada sebahagian besar anak 5. Guru memperkenalkan kepada semua anak-anak
15.	Guru mempraktikkan sikap berdo'a pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak mempraktikkan 2. Guru kurang mempraktikkan 3. Guru mempraktekkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru mempraktikkan kepada sebahagian

		besar anak-anak 5. Guru mempraktikkan kepada semua anak
16.	Guru membacakan do'a pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak membacakan do'a 2. Guru kurang semangat membaca do'a 3. Guru membacakan do'a hanya sebagian kecil anak yang mendengarkan 4. Guru membacakan do'a hanya sebahagian besar anak yang mendengarkan 5. Guru membacakan do'a dengan sempurna kepada semua anak-anak
17.	Guru memperkenalkan Rukun Iman kepada anak pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak memperkenalkan 2. Guru kurang memperkenalkan 3. Guru memperkenalkan kepada sebahagian kecil anak 4. Guru memperkenalkan kepada sebahagian besar anak 5. Guru memperkenalkan kepada semua anak-anak
18.	Guru mengajak anak bersama-sama mengucapkan Rukun Iman pada saat bercerita Islami	1. Guru tidak mengajak anak 2. Guru kurang mengajak anak 3. Guru mengajak sebagian anak 4. Guru mengajak semua anak 5. Guru mengajak semua anak, dan anak bersemangat ddalam membacakannya
19.	Guru bertanya kepada anak tentang materi aqidah yang ada pada metode bercerita Islami	1. Guru tidak bertanya 2. Guru bertanya kepada anak yang aktif saja 3. Guru bertanya kepada sebahagian kecil anak 4. Guru bertanya kepada sebahagian besar anak 5. Guru bertanya kepada semua anak-anak
20.	Guru menginformasikan kegiatan esok hari	1. Guru tidak menginformasikan kegiatan esok hari 2. Guru kurang memberi informasi untuk kegiatan esok hari 3. Guru menginformasikan, namun sebahagian kecil anak yang merespon 4. Guru menginformasikan hanya sebahagian besar anak yang merespon 5. Guru menginformasikan kepada semua anak dan semua merespon
21.	Membaca do'a dan memberi salam	1. Guru tidak membaca do;a dan tidak memberi salam 2. Guru memberi salam tetapi tidak

		membaca do'a 3. Guru membaca do'a tetapi tidak memberi salam 4. Guru membaca do'a dan memberi salam 5. Guru membaca do'a dan memberi salam dengan sempurna dan semangat
--	--	--

Lembar Pengamatan Anak Terhadap Penanaman Nilai-nilai Aqidah Melalui Metode Bercerita Islami

NO	Aspek Penilaian	Kriteria keberhasilan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak berkembang pemahaman Aqidahnya tentang Rukun Iman melalui cerita Islami				
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami				
3	Anak mampu mengucapkan do'a untuk kedua orangtua melalui cerita Islami				
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami				
Jumlah					

Sumber: PERMENDIKBUD 137 TAHUN 2014

Keterangan:

BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik²

² Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian...*, h. 106.

Rubrik Penilaian Kemampuan Anak Usia 4-5 tentang Penanaman Nilai-nilai Aqidah Anak Melalui Metode Bercerita Islami

NO	Indikator	Keterangan
1	Anak berkembang pemahaman aqidahnya melalui Rukun Iman	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama sekali belajar tentang materi aqidah
		b. Anak diberi MB, bila anak mulai mau belajar tentang materi aqidah
		c. Anak diberi nilai BSH, bila anak mulai mengerti tentang aqidah
		d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah mengerti materi tentang aqidah
2	Anak mampu mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		b. Anak diberi nilai MB, bila anak sudah mau mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		c. Anak dinilai BSH, bila anak sudah mampu mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>
		d. Anak dinilai BSB, bila anak sudah mampu mengucapkan semua kalimat <i>Thayyibah</i>
3	Anak mampu Mengenali agamanya melalui kalimat <i>thayyibah</i> yang terdapat dalam cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama sekali mengucapkan do'a
		b. Anak diberi nilai MB, bila anak sudah mulai mau mengucapkan do'a
		c. Anak diberi nilai BSH, bila anak sudah bisa mengucapkan do'a setengah bacaan dari satu do'a

		d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah mampu mengucapkan do'a
4	Anak mampu mengucapkan Rukun Islam melalui cerita Islami	a. Anak diberi nilai BB, bila anak belum mau sama kali menyebutkan Rukun Islam b. Anak diberi MB, bila anak mulai mau menyebutkan Rukun Islam c. Anak diberi nilai BSH, bila mampu menyebutkan sebagian Rukun Islam d. Anak diberi nilai BSB, bila anak sudah menyebutkan Rukun Islam



DONI ANAK YANG BAIK

Pada suatu siang terdengar suara azan, panggilan sholat dhuhur (guru mempraktekkan gerakan sholat). Laki-laki berbondong-bondong kemesjid. Termasuk seorang anak yang bernama Dani. Nah ibu mau tanya, sholat termasuk rukun Islam yang keberapa...? ayo siapa yang tahu (anak-anak: 2, 3. 4), sholat termasuk rukun Islam yang kedua. Ayok dengar ibu dulu ya (menyebutkan Rukun Islam), ayaok sama-sama kita bawakan Rukun islam.

Tidak jauh dari mesjid itu ada sebuah hutan, Dani mencari kayu bakar di hutan tadi “wah udah hampir siang, kayu baru sedikit”., baik anak. Dia kumpulkan kayu untuk dijual ke pasar, untuk biaya sekolah dan makanan orangtuanya. Dani ini sangat menyayangi kedua orangtuanya dan selalu mendo’ankan kedua orangtuanya dengan do’a “*Allahumaghfirlii waliwaalidayya warham humma kamaa rabbayana shaghiiraa*”. “Allahamduillah kayunya udah terkumpul semua” kata Dani, Dani tidak lupa bersyukur kepda Allah, kalau dia seetelah melakukan sesuatu selalu ia ucapkan *Alhamdulillah*, anak-anak ibu ada ucapkan *Alhamdulillah* seperti Dani., “ada...”. Dani ini juga mengucapkan *subhanallah* ketika ia melihat yang indah misal seperti melihat laut yang luas, gunung yang indah, dan lain sebagainya. Anak-anak ibu jangan lupa ucapkan *Subhanallah* kalau melihat yang indah ya.

Tiba-tiba diperjalan pulang muncul seekor binatang yang besar berwarna hitam pemakan daging yaitu beruang. Beruang tadi mendeekati dani dan ingin memangsa Dani, Dani ketakutan, “ada beruang (berteriak sambil menangis). Dani lari beruangnya pun mengejar juga. Dani pun naik pohon. “tolong-tolong” lalu beruang itu mengoncangkan pohon tersebut. Dani tidak henti-hentinya minta tolong. Setengah jam menunggu ngak ada yang nolong. Dani ingat “katanya Tuhan tu ada” lalu Dani berdo’a “ya Allah tolong ya Allah” (sambil mengangkat tangan), beruang itu terus mengocang pohon yang dinaiki Dani “pergi sana” kata Dani rupanya teriakan itu didengar oleh Allah., pada hal ngak perlu teriak-teriak, didengar yakan.., dari tempat yang lain tercium baunya Rusa, beruang ini adalah binatang yang paling tajam penciumanya, 10 KM saja tercium dia tahu itu makhluk apa. Akhirnya beruang itu meninggalkan tempat itu. Dani turun dengan hati gembira dan tidak lupa minta terima kasih kepda Allah dan mengucapkan *Alhamdulillah*, “bearti Tuhan itu ada aku berteriak minta tolong, disingkirkan beruangnya. Aku harus pulang-pulang.

Dani pulang kerumah, Istirahat, dan sorenya pergi mengaji. Sampai ditempat ngaji Dani mengatakan kepda ustadnya “ustad aku tadi udah membuktikan aku ditolong Allah waktu berdoa “benar” kata ustad, aku mau nanya ustad Allah itu ada ngakk...? Nisa salah satu temannya menjawab “ya adalah” “kok tahu” “ya tahu” “siapa Tuhan kita” “Allah”...

“tadi mana Allah ngak kelihatan” Allah memang ngak kelihatan maksudnya” Nisa kawannya menjawab kupu-kupu sudah bertelur, telur pecah menjadi ulat, setelah itu menjadi kepompong, kepompong pecah menjadi kupu-kupu, kan berurut. Telur-ulat-kepompong-kupu-kupu, kok teratur pasti ada yang mengatur “siapa” yang penciptanya kupu-kupu, Allah.

Benar kata Nisa (ustad), “ya kan” (nisa)..

“lalu kalau Allah tu ada mana Allah itu”

“Doni” “ ya ustad”, Doni buang gas (kentut) “sering” Doni tau apa warnanya kentut “ya ngak tau ustad” ya kentut yang ada tapi ngak kelihata..., kentut tu ada ngak...? “ada” kelihatan “ngak”.. kentut ada ngak kelihatan, kita bernafas dengan hidung yang dihirup adalah udara oksigen, udara ada ngak...? “ada” kelihatan “ngak” ciptaan “ ya Allah” punya kakek,, masih hidup...? “udah meninggal” orang meninggal hilang apanya...? “ nyawanya” nyawa ada..? “ada” kelihatan...? “ ngak”. Angin, nyawa, dan kentut ada tapi ngak kelihatan ciptaan...? “Allah” apa lagi Allah penciptanya, pasti lebih sakti indah walau tidak kelihatan, nah Doni kamu percayakan kalau Allah itu ada.., kita wajib percaya kepada Allah ,Dani “ya ustad”.

Nah anak-anak ibu tahu “percaya kepada Allah termasuk rukun apa...? “Islam” Iman”. Percaya kepada Allah itu termasuk rukun Iman, yukk sama-sama kita bawaan, (membawakan rukun Iman).



BILAL BIN RABBAH

Pada hari ini ibu sedikit bercerita tentang Bilal Bin Rabbah, Bilal adalah muazin yang pertama didalam Islam, “anak-anak ibu apa itu muazin..?”. “tidak tahu bu”. Muazin itu adalah orang yang mengumandangkan azan, supaya kita tahu bahwa waktu sholat telah tiba, “nah anak-anak ibu masih ingatkan gerakan sholat..?” “masih” “ayo gerakan i’tidal bagaimana..?” “seperti ini bu” (anak-anak mempraktekkan), “iya anak-anak ibu sholeh semuanya”, (guru mempraktekkan gerakan sholat)”, “nah setelah sholat jangan lupa baca do’a ya untuk orang tua kita, ayokk sama-sama kita bacakan do’anya (guru dan anak-anak mengangkat tangan dan membacakan do’a untuk orangtua). “nah kira-kira ada yang masih ingat tidak, kalau sholat itu termasuk Rukun Islam yang keberapa..?” “2,3” (anak-anak), ia sholat itu termasuk Rukun Islam yang ke 2, ayookk sama-sama kita bacakan Rukun Islam ya.

Bilal dibesarkan dikota Mekkah sebagai seorang budak milik keluarga Bani Abdudhar. Saat ayahnya meninggal Bilal diwariskan kepada Umayyah Bin Khalaf, seorang tokoh kafir yang sangat angkuh dan sombong. Ketika Mekkah diterangi dengan agama yang dibawa oleh Rasulullah, dan pada saat itu Rasulullah mulai mengumandangkan seruan kalimat tauhid, Bilal termasuk orang-orang pertama memeluk Islam.

Nah, apa yang terjadi anak-anak ibu, ketika orang-orang musyrik itu tahu bahwasannya Bilal telah memeluk Islam, orang-orang musyrik itu melakukan kekerasan, siksaan dan kekejaman terhadap Bilal. Namun ia, sebagaimana kaum muslimin yang lemah lainnya tetap bersabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan kesabaran.

Orang Quraisy yang paling banyak menyiksa Bilal adalah Umayyah bersama para algojonya. Mereka menghantam punggung Bilal dengan cambuk, namun Bilal hanya berkata, “Ahad.., Ahad”.. (Allah maha Esa). Kemudian tidak cukup dengan itu mereka menindih dada Bilal dengan batu besar yang panas, Bilal pun hanya berkata “Ahad..,Ahad..” mereka semakin meningkatkan penyiksaan namun Bilal tetap mengatakan, “Ahad,Ahad”.

Ayo siapa yang masih ingat percaya kepada Allah, termasuk Rukun Iman yang keberapa..? (anak-anak menjawab) yuk sama-sama kita bacakan lagi.

Kita sambung sedikit lagi ya cerita yang tadi, suatu ketika, Abu Bakar mengajukan penawaran kepada Umayyah untuk membeli Bilal dari Umayyah. Umayyah menaikkan harga berlipat ganda. Ia mengira Abu Bakar tidak mau membayarnya. Tapi ternyata, Abu Bakar setuju, walaupun harus mengeluarkan uang yang banyak.

Bilal sangat mencintai Allah dan selalu bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*”.

Anak-anak mengamati guru pada saat bercerita Islami



Anak-anak mempraktekkan sikap berdo'a pada saat bercerita Islami

Anak mempraktekkan gerakan sholat yang ada didalam cerita Islami



Anak-anak sedang mewarnai gambar tokoh yang ada didalam cerita Islami

Anak-anak mengamati guru bercerita



Guru dan anak melakukan kegiatan tanya jawab didalam bercerita Islami

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Delva Sari
2. NIM : 140210018
3. Tempat/Tanggal Lahir : Bakau Hulu, 13 April 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa bakau Hulu, Kec. Labuhanhaji Tengah, Kab.
Aceh Selatan
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang tua
 - a. Ayah : Yusri
 - b. Ibu : Jusri
 - c. Pekerjaan Ayah : Tani
 - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Padang Bakau, lulus tahun 2008
 - b. MTsM Padang Bakau, lulus tahun 2011
 - c. SMA Negeri 1 Labuhanhaji, lulus tahun 2014
 - d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, masuk tahun 2014

Banda Aceh, 21 Januari 2019
Penulis,

Delva Sari